

**ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PROSES
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MA IZHHAARUL-HAQ**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan
pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IPI Garut

oleh

Zakia Fitriah

NIM 20216028



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL BAHASA DAN SASTRA
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA GARUT**

2024

MOTTO

Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.

(Q.S Ar-Ra'd: 11)

This paper dedicated to:

My beloved father, Aang Bunyamin

My beloved mother, Enok Suryawati

My little brother, Faizah Fathurrohman

My lovely, Neizai xiaohai

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-Haq”. Tuturan lisan pada guru dan siswa di kelas X dan XI tahun pembelajaran semester II yang dilaksanakan bulan Mei. Data yang diambil berfokus pada alih kode dan campur kode yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan teknik simak-rekam-catat. Penelitian ini bertujuan: 1) untuk menyajikan ragam alih kode dan campur kode pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-Haq; 2) mendeskripsikan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan agar menjadi acuan, khususnya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dan umumnya untuk semua guru agar lebih memerhatikan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, supaya para siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan tidak kaku ketika pada saat bertutur. Metode penelitian yang dilaksanakan adalah kualitatif yang berdasarkan pengolahan datanya secara deskriptif melalui fakta-fakta yang ditemukan ketika penelitian. Hasil penelitian ditemukan bahwasanya penggunaan campur kode guru dan siswa lebih banyak ditemukan, dibandingkan dengan alih kode. Pada data ditemukan tuturan guru dan siswa dengan ragam campur kode kata, frasa, baster dan akronim yang berjenis campur kode ke dalam dan ke luar berjumlah sebanyak empat puluh. Lalu, penggunaan yang banyak dituturkan adalah ragam campur kode kata yang berjenis ke dalam, yaitu sebanyak dua puluh satu tuturan. Penggunaan alih kode yang berjenis intern dilakukan sebanyak dua puluh satu tuturan. Dengan demikian guru dan siswa merupakan masyarakat tutur multilingual, karena bahasa pertama yang dipelajari adalah bahasa Sunda dan menyisipkan bahasa asing.

Kata kunci: Alih kode, campur kode, proses pembelajaran bahasa Indonesia.

ABSTRACT

The study is entitled “Analysis Switching-code and Mixing-code in the Indonesian Language Learning Process at MA Izhhaarul-Haq”. The learning conversation between teachers and students in the X and XI classes for the second semester of the year was done in May. The data taken focuses on code-switching and code-mixing that appear during the learning process using the listen-record-note technique. This research aims: 1) to present various types of code-switching and code-mixing in the Indonesian language learning process at MA Izhhaarul-Haq; 2) to describe the causes of code-switching and code-mixing during the learning process. This research was carried out to become a reference, especially for learning Indonesian, and generally for all teachers to pay more attention to the use of Indonesian in the school environment so that students get used to using Indonesian well and are not stiff when speaking. This qualitative research method is based on processing the data descriptively through the facts found during the research. The research results found that code-mixing by teachers and students was more common, compared to code-switching. In the data, teacher and student conversation was found with various code-mixed words, phrases, bastards, and acronyms, totaling forty-one code-mixed inward, outward, and mixed types. Then, the usage that is often spoken is a variety of mixed code words of the same type, namely as many as twenty-one utterances. Meanwhile, the use of internal code-switching was carried out in twenty-one utterances. In this way, teachers and students constitute a multilingual speech society, because the first language studied is Sundanese and foreign languages.

Keywords: Switching-code, mixing-code, Indonesian language learning process.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap *Alhamdulillah Wa Syukurillah*

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya, Selawat dan salam semoga tetap tercurah limpah kepada Nabi Muhammad Saw. Sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-Haq”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Institut Pendidikan Indonesia Garut.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, dukungan dan saran yang diberikan hingga penyusunan Skripsi ini dapat berjalan lancar.

1. Prof. Nizar Alam Hamdani, SE., M.M., M.T., M.Si., selaku Rektor Institut Pendidikan Indonesia Garut yang telah memberikan motivasi sehingga Skripsi ini selesai.
2. Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia Garut yang telah memberikan dorongan dan motivasi sehingga Skripsi ini selesai.
3. Zoni Sulaiman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dorongan dan motivasi sehingga Skripsi ini selesai.
4. Dr. Ardi Mulyana Haryadi, S.Pd., M.Hum., sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan Skripsi.
5. Arief Loekman, M.Hum., sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan Skripsi.
6. MA Izhhaarul-Haq yang telah berkenan membantu dalam penyusunan Skripsi dan penulis agar dapat berkuliah.

7. Kedua orang tuahj tercinta yaitu pembagi keluh kesah penulis, ayah Aang Bunyamin terima kasih karena telah mengayomi dan mendengarkan segala pemikiran penulis yang terkadang di luar nalar, tetapi meluruskan dengan segala kesabaran, serta memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
8. Ibuku tersayang, mama Enok Suryawati terima kasih karena menyiapkan segala kebutuhan, memberikan motivasi dan do'anya hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
9. Adikku tercinta Faizal Fathurrohman, meskipun persaudaraan layaknya Tom *and* Jerry, terima kasih karena sudah ada ketika dibutuhkan.
10. Saudara-saudara penulis yang telah memberikan dorongan dan motivasi, serta ledekannya dalam penyelesaian Skripsi ini.
11. Alfi Nurul Hasanah, Siti Halimatus'sadiah, Vina Nurvadilla yang menemani dan membantu penulis semasa perkuliahan ini.
12. Teman-teman kelas PBSI B 20 yang senantiasa kebersamai penulis.
13. Keluarga besar Al-Islam yang telah membantu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
14. Kakak tingkat Ayu Oktariani yang telah membantu dan memberikan saran untuk menyelesaikan Skripsi ini.
15. Pesantren Daruth-Tholibin yang telah memotivasi dan mendo'akan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Garut, 12 Juli 2024

Zakia Fitriah
NIM 20216028

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
<i>ABSTRACT</i>.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Asumsi atau Anggapan Dasar.....	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Sociolinguistik	7
2.2 Bilingualisme	8
2.3 Alih Kode	9
2.3.1 Pengertian Alih Kode	9
2.3.2 Ragam Alih Kode.....	10
2.3.3 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode	11
2.4 Campur Kode.....	13
2.4.1 Pengertian Campur Kode.....	13
2.4.2 Jenis-jenis Campur Kode.....	14

2.4.3	Ragam Campur Kode	15
2.5	Guru dalam Pembelajaran Bahasa	17
2.5.1	Pengertian Guru	17
2.5.2	Peran dan Tugas Guru Bahasa Indonesia	17
BAB III METODE PENELITIAN		20
3.1	Definisi Operasional	20
3.1.1	Bilingualisme	20
3.1.2	Alih Kode	20
3.1.3	Campur Kode	21
3.1.4	Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia	21
3.2	Metode dan Teknik Penelitian	22
3.2.1	Metode Penelitian	22
3.2.2	Teknik Penelitian	22
3.3	Data dan Sumber Data	22
3.3.1	Data	22
3.3.2	Sumber Data	23
3.4	Teknik Pengumpulan Data	23
3.4.1	Observasi	23
3.4.2	Simak	23
3.4.3	Rekam	24
3.4.4	Catat	24
3.5	Instrumen Penelitian	24
3.6	Teknik Analisis Data	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		27

4.1 Deskripsi Data	27
4.2 Analisis Data.....	40
4.2.1 Analisis Data Alih Kode Tuturan Guru.....	40
4.2.2 Analisis Data Alih Kode Tuturan Siswa	42
4.2.3 Analisis Data Campur Kode Tuturan Guru	48
4.2.4 Analisis Data Campur Kode Tuturan Siswa	52
4.3 Pembahasan	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	64
5.1 Simpulan.....	64
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	69
RIWAYAT HIDUP.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Identifikasi Ragam Alih Kode	24
Tabel 3.2 Identifikasi Ragam Campur Kode	25
Tabel 4.1 Tuturan Alih Kode Guru.....	33
Tabel 4.2 Tuturan Alih Kode Siswa	34
Tabel 4.3 Tuturan Campur Kode Guru	35
Tabel 4.4 Tuturan Campur Kode Siswa.....	38
Tabel 4.5 Rekapitulasi Tuturan Alih Kode	48
Tabel 4.6 Rekapitulasi Campur Kode	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pengajuan Judul	69
Lampiran 2 Penilaian Seminar Proposal	70
Lampiran 3 Hasil Perbaikan Seminar Proposal.....	71
Lampiran 4 Hasil Ujian Komprehensif	72
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian	73
Lampiran 6 Surat Telah Melaksanakan Penelitian	74
Lampiran 7 Transkripsi Tuturan Kelas XI dan X	75
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian.....	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada kehidupan bermasyarakat bahasa menjadi salah satu alat komunikasi terpenting, karena bahasa sendiri menjadi salah satu alat komunikasi paling istimewa dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya (Chaer, 2010 hlm.10). Melihat pada siswa tingkat sekolah menengah atas (SMA), penggunaan bahasa Indonesia sendiri lebih banyak digunakan pada saat proses pembelajaran daripada di dalam percakapan sehari-hari. Hal ini dikarenakan, bahasa Indonesia sendiri adalah bahasa kedua untuk mayoritas warga negara Indonesia (WNI). Sebab, beberapa masyarakat pada penggunaan bahasa pertama lebih banyak menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Maka dari itu, kebanyakan WNI memiliki kemampuan bilingualisme atau dalam bahasa Indonesia sendiri disebut dengan kedwibahasaan.

Bilingualisme atau kedwibahasaan yaitu suatu keadaan penutur yang mampu menggunakan dua bahasa atau dua kode bahasa dalam praktik bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, Fishman dalam Chaer, 2010 hlm. 84). Namun, tidak dapat dipungkiri karena bilingualisme sudah menjadi suatu kebiasaan warga negara Indonesia (WNI). Maka, multilingual juga bisa terjadi, multilingual atau seseorang yang dapat menggunakan lebih dari dua bahasa. Hal ini bisa terjadi, apabila masyarakat tutur terbuka, artinya yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lainnya, tentu akan mengalami apa yang disebut dengan kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya (Chaer, 2010 hlm. 84)

Melihat fenomena di atas, walaupun bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa resmi. Namun, terdapat dinamika dan permasalahan dalam penggunaan bahasa. Salah satunya pada lingkungan pendidikan, maka dari itu peran seorang guru akan sangat dibutuhkan, khususnya guru bahasa Indonesia.

Menurut Wardaugh (dalam Sundoro, 2020 hlm. 1) guru memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa oleh guru menjadi teladan bagi siswa. Guru sebagaimana diatur UU nomor 24/2009 menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga siswa juga dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar. Guru sangat berperan dalam proses pembelajaran.

Menurut Sundoro (2020 hlm. 1) bahwasanya penggunaan bahasa oleh guru menjadi teladan bagi siswanya, ini berarti seorang guru yang profesional akan menjadikan dirinya menjadi contoh yang baik untuk siswanya. Diungkapkan dalam pasal 10, Undang-undang nomor 14 tahun 2005 bahwa kompetensi meliputi empat macam, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi keprofesionalan (Kusmana, 2021 hlm. 4). Pada kompetensi kepribadian, Kusmana (2021 hlm. 5) memaparkan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Ini mengartikan bahwasanya seorang guru yang profesional bukan hanya mampu mengajar di dalam kelas, tetapi juga memberikan teladan yang baik bagi para siswa.

Keteladanan dari seorang guru bukan hanya bisa dilihat dari bagaimana cara guru tersebut bersikap, tetapi juga bagaimana tuturan yang dikeluarkan menjadi contoh yang baik juga. Ini juga mengacu pada empat keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Khususnya pada keterampilan berbicara, dapat disandingkan dengan dinamika permasalahan dalam penggunaan bahasa. Sebab, kemampuan berbicara bahasa Indonesia pada siswa jenjang SMA sudah tidak dapat diragukan kembali bagaimana siswa tersebut dapat berkomunikasi lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, kembali pada mayoritas WNI bahasa pertama jarang menggunakan bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor terjadinya alih kode dan campur kode yang digunakan oleh para siswa. Serta tidak dapat dipungkiri, terkadang siswa kesulitan untuk mengungkapkan sesuatu secara runtun dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan

sosial. Pada kasus tersebut maka seorang guru harus bisa menempatkan diri. Kusmana (2021 hlm. 5) memaparkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Dapat diambil kesimpulan bahwasanya guru bukan hanya mempunyai kepribadian yang suri tauladan, tetapi juga harus mempunyai keterampilan yang mumpuni. Ini agar siswa dapat menilai dan meneladani mana yang patut untuk dicontoh dari seorang guru.

Berkaitan dengan adanya dinamika permasalahan berbahasa, salah satunya adalah alih kode dan campur kode, Appel (dalam Chaer, 2010 hlm. 107) mendefinisikan alih kode itu sebagai, “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Hymes (dalam Chaer, 2010 hlm. 107) memaparkan hal yang berbeda dari Appel. Hymes menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Melihat perbedaan antara kedua ahli tersebut, maka Fishman (Warsiman, 2014 hlm. 94) memaparkan 6 faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode, yakni: 1) penutur; 2) lawan tutur; 3) hadirnya penutur ketiga; 4) pokok pembicaraan; 5) untuk membangkitkan rasa humor, dan 6) untuk sekedar bergengsi. Akan tetapi, alih kode ini dibedakan menjadi dua bagian. Ini dikemukakan oleh Soewito (dalam Chaer, 2010 hlm. 114), bahwasanya terdapat alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah pada saat penutur mengalihkan bahasa yang digunakan menjadi bahasa dirinya (daerah), misalnya pada saat si penutur tadinya menggunakan bahasa Indonesia berubah menjadi bahasa ibu bisa bahasa Jawa, Sunda, Minang dan lain-lain. Adapun alih kode ekstern adalah pada saat si penutur mengalihkan bahasanya ke bahasa asing.

Dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer, 2010 hlm. 114).

Hal ini juga dijelaskan oleh Sugiyono dkk (2017 hlm. 3), berbeda dengan alih kode, campur kode terjadi akibat percampuran serpihan frasa-frasa bahasa berupa kata, frasa dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Menurut Warsiman (2014 hlm. 96) alasan yang mendorong terjadinya campur kode ada tiga hal yaitu: 1) identifikasi peranan; 2) identifikasi ragam; 3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Maka tidak dapat dipungkiri dari faktor yang telah dijelaskan, terjadinya alih kode dan campur kode pada masyarakat yang bilingualisme atau bahkan multilingual.

Permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang menjadi alasan penulis mengambil penelitian yang berjudul, analisis alih kode dan campur kode pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-Haq. Penelitian alih kode dan campur kode pada pembelajaran bahasa Indonesia sudah diteliti sebelumnya oleh Jannah (2023). Penelitian yang dilakukan oleh Jannah memaparkan bahwa terdapat peristiwa alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa, khususnya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2 X11 Kayutanam. Penelitian Jannah sendiri berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 2XII Kayutanam. Lebih lanjut, terdapat penelitian oleh Ninsi dan Rahim (2020) yang memaparkan alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur guru dan siswa kelas X SMA Insan Cendikia Syech Yusuf. Fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa melalui media grup whatsapp.

Dalam penelitian ini objek yang diteliti merupakan suatu pembaharuan analisis, khususnya mengenai alih kode dan campur kode karena di MA Izhhaarul-Haq sendiri belum pernah ada yang melakukan penelitian ini sebelumnya. Lalu perbedaan selanjutnya pada pengambilan data yang berbeda dengan Ninsi dan Rahim (2020). Penelitian tersebut berfokus mengambil data

melalui media grup *whatsapp*, adapun penelitian ini mengambil data secara langsung dengan teknik simak, rekam dan catat.

1.2 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup pada penelitian ini berfokus pada permasalahan yang dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: 1) ragam alih kode, 2) ragam campur kode dan, 3) faktor penyebab terjadinya pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-Haq.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana ragam alih kode pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-Haq?
- 2) Bagaimana ragam campur kode pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-Haq?
- 3) Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-Haq?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini mengungkapkan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan ragam alih kode pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-Haq.
- 2) Mendeskripsikan ragam campur kode pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-Haq.
- 3) Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-Haq.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis yang diungkapkan di bawah ini:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemicu perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa Indonesia khususnya sosiolinguistik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan untuk para peneliti dan pembaca, mengenai gejala alih kode dan campur kode sebagai wujud fenomena sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini memperdalam pemahaman peneliti mengenai ragam, jenis, dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

1.6 Asumsi atau Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang menjadi titik tolak dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa (Hymes dalam Chaer, 2010 hlm. 103).
- 2) Campur kode terjadi akibat percampuran serpihan frasa-frasa bahasa berupa kata, frasa dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan (Sugiyono, Mulyanto Widodo, 2017 hlm. 3).

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin yaitu sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Adapun linguistik adalah bidang yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 2010 hlm. 2). Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan dalam linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia.

Maka dari itu, sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Marni dalam Sukmana, 2021 hlm. 208).

Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut dengan sociolinguistik (Nababan dalam Chaer, 2010 hlm. 3). Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (J.A Fishman dalam Chaer, 2010 hlm. 3).

Tentang profil sociolinguistik, yaitu bagaimana keanekaragaman bahasa mencerminkan keanekaragaman sosial yang biasanya bersifat statistik. Dinamika sociolinguistik yang diusahakan dengan mencari ciri-cirinya terhadap berbagai jenis situasi sociolinguistik yang mencakup; bidang pemakaian, situasi yang menyebutkan adanya pengalihan pembicaraan (*variety switching*), sikap bahasa (baik sikap terhadap bahasa sendiri maupun yang bukan bahasa ibu), penelitian tentang bahasa-bahasa khusus dan penelitian tentang topik-topik khusus (Pateda, 2021 hlm. 6).

2.2 Bilingualisme

Istilah bilingualisme (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut dengan *kedwibahasaan*. Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, Fishman dalam Chaer, 2010 hlm. 84).

Nababan (dalam Sukirman, 2021 hlm. 191) menyatakan, bahwa konsep dwibahasa atau bilingualitas adalah salah satu pemerolehan atau pembelajaran bahasa kedua.

Seorang penutur dikatakan *bilingual* atau dwibahasawan adalah pada saat penutur tersebut menguasai kedua bahasa tersebut. Pertama adalah bahasa ibunya dan yang kedua adalah bahasa lain. Bloomfield dalam bukunya yang terkenal *Language* (dalam Chaer, 2010 hlm. 87) mengatakan bahwa bilingualisme adalah “kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya”.

Namun, Hugen (dalam Sukirman, 2021 hlm. 193) mengungkapkan kedwibahasaan adalah tahu dua bahasa. Dari pernyataan tersebut dapat dipastikan bahwasanya, seorang penutur yang bisa menggunakan dua bahasa sudah dapat dikatakan seorang dwibahasawan, meskipun bahasa keduanya tidak sebaik bahasa pertama. Karena, menurut Daman (2014 hlm. 61) pemerolehan bahasa baik bahasa pertama atau kedua sama-sama bersifat alamiah yang diperoleh dari situasi informal.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Mackey, Fishman (dalam Sukirman, 2021 hlm. 193) kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, melainkan karakteristik penggunaannya. Ia bukan ciri kode melainkan ciri amanat. Jadi, kedwibahasaan merupakan ciri pengungkapan (ekspresi) bukan bagian dari *langue* melainkan bagian dari *parole*. Jika bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan milik individu.

Sukirman (2021 hlm. 194) menyatakan dalam literatur, kedwibahasaan diperlihatkan derajat penguasaan kedua bahasa tersebut yang dikenal dengan dua istilah, yaitu *compound bilingualism* dan *coordinate bilingualism*.

Compound bilingualism terbentuk apabila seseorang mempelajari dua bahasa di dalam kondisi yang sama, karena orang tuanya menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian terus menerus. Penutur bilingual ini akan memiliki makna yang sama untuk simbol yang dipertukarkan dalam dua bahasa karena dilibatkan pada dua bahasa dalam waktu dan suasana yang sama.

Coordinate bilingualism merupakan bentuk yang terjadi manakala pengalaman kedua bahasa tersebut yang dikuasai adalah berbeda karena jarang diganti pemakaiannya. Karena, pemerolehan dua konteks bahasa tersebut berbeda, maka bagi penutur bilingual ini akan banyak makna atau rujukan yang berbeda untuk simbol bahasa yang dipertukarkan dalam dua bahasa.

2.3 Alih Kode

2.3.1 Pengertian Alih Kode

Alih kode (*code switching*) terdiri atas dua bagian, yaitu kata alih yang berarti ‘pindah’, sedangkan kode berarti ‘salah satu variasi di dalam tataran bahasa’. Dengan demikian, secara etimologi, alih kode (*code switching*) dapat diartikan sebagai peralihan (perpindahan) dari suatu variasi bahasa ke bahasa yang lain (Suandi dalam Sukmana, 2021 hlm. 208).

Chaer (dalam Khoirurrohman & Anny, 2020 hlm. 363) mendefinisikan alih kode itu sebagai, “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, maka Hymes (dalam Chaer, 2010 hlm. 107) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Ini juga diperkuat oleh Warsiman (2014 hlm. 107) bahwasanya, alih kode dapat diartikan sebagai peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Alih kode mungkin menjadi antarbahasa, antarvarian (baik regional maupun sosial), antarregister, antarragam, atau antargaya. Dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh: a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya; b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

Alih kode meliputi 1) alih kode *intern*; 2) alih kode *ekstern*, dan 3) kontinum. Apabila alih kode terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, dan antardialek dalam satu bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, dan antardialek dalam satu bahasa daerah atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek disebut dengan alih kode *intern*. Sementara itu, alih kode antarbahasa asli/bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang berada di dalam masyarakat tutur) dengan bahasa asing disebut dengan alih kode *ekstern*. Dalam alih kode mungkin terjadi kontinum, yaitu “peralihan antara” dari kode satu ke kode yang lain. Kontinum alih kode biasanya disertai dengan peralihan kata-kata sapaan tertentu terhadap interlocutornya (Warsiman, 2014 hlm. 92-93)

2.3.2 Ragam Alih Kode

Soewito (dalam Chaer, 2010 hlm. 114) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

- a. Alih kode intern terjadi pada saat si penutur melakukan peralihan bahasa dalam lingkup bahasanya sendiri, misal pada saat si penutur menggunakan bahasa nasional beralih pada bahasa daerah atau bahkan sebaliknya. Contohnya percakapan yang terjadi antara guru dan siswa dibawah ini;

G : Baiklah anak-anak, sebelum kita memulai pembelajaran ibu akan memeriksa kehadiran terlebih dahulu.

S : Baik bu.
 G : Afzan?
 S : Hadir, bu.
 G : Vina?
 S : *Teu aya*, bu.
 (Gak ada, bu)
 G : *Kunaon ceunah?*
 (Kenapa katanya?)

- b. Alih kode ekstern terjadi pada saat penutur baik sedang menggunakan bahasa nasional maupun ragam bahasa, lalu beralih ke bahasa asing. Misalnya, Nanang dan Ujang berasal dari Negara Indonesia lima belas menit sebelum perkuliahan, mereka mengobrol dengan menggunakan bahasa Indonesia. Lalu, datanglah David karena dia berasal dari Amerika maka percakapan beralih menggunakan bahasa Inggris.

2.3.3 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Faktor yang biasanya menjadi penyebab terjadinya alih kode menurut Rulyandi dkk (dalam Santoso, 2021 hlm. 3) ada enam, yaitu; a) penutur, b) lawan tutur, c) hadirnya penutur ketiga, d) pokok pembicaraan, e) untuk membangkitkan rasa humor, dan f) untuk sekedar bergengsi. Oleh Chaer (dalam Warsiman, 2014 hlm. 94) dijelaskan sebagai berikut.

- a. *Faktor penutur*. Pada faktor penutur ini biasanya ada kepentingan yang menguntungkan atau terdapat manfaat yang ingin diperoleh oleh penutur, sehingga terjadilah perlakuan alih kode. Ini terjadi karena adanya kesamaan satu masyarakat tutur, sebab si penutur merasakan adanya satu ikatan bahasa daerah atau bahasa ibu yang sama. Misalnya, Bapak A setelah berbicara dengan Bapak B mengenai usul kenaikan pangkatnya baru mengetahui bahwa Bapak B itu berasal dari daerah yang sama dengannya dan mempunyai bahasa ibu yang sama. Maka, dengan maksud agar urusannya segera selesai Bapak A melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerahnya.

- b. *Faktor lawan tutur*. Pada faktor lawan tutur ini juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Ini disebabkan oleh keinginan untuk mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur. Biasanya kemampuan berbahasa lawan tutur tidak seberapa dan mungkin bukan bahasa pertama yang dikuasai. Alih kode ini terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam gaya atau register. Jika lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan penutur maka yang terjadi adalah alih bahasa. Misalnya, Ani adalah seorang pramuniaga di toko cinderamata, lalu kedatangan tamu seorang turis asing yang mengajak bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. Pada saat turis asing tersebut sudah kehabisan kata-kata, Ani melakukan alih kode menjadi bahasa Inggris, sehingga percakapan menjadi lancar kembali.
- c. *Faktor kehadiran orang ketiga*. Pada faktor ini biasanya orang ketiga tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan bahasa dengan bahasa yang digunakan penutur dan lawan tutur. Berkaitan dengan kehadiran orang ketiga ini, tidak saja menentukan bahasa yang menjadi fokus alih kode, tetapi dapat pula varian yang digunakan. Misal, percakapan dari ragam bahasa santai menjadi bahasa baku.
- d. *Faktor perubahan topik pembicaraan*. Pada faktor perubahan topik pembicaraan, alih kode dapat pula terjadi. Namun, ketika topiknya bergeser pada pribadi orang yang dikirim tuturan, maka bahasa yang digunakan akan berubah menjadi bahasa pertama atau bahasa ibu. Misalnya, Bapak A menggunakan bahasa Indonesia dan beralih menjadi bahasa daerah, karena lawan tutur Bapak A mempunyai bahasa daerah yang sama, sehingga terjalin percakapan yang lancar dengan menggunakan bahasa daerah.
- e. *Faktor membangkitkan rasa humor*. Pada faktor ini biasanya penutur dan lawan tutur kesulitan mencari kata-kata humor dalam

bahasa yang mereka gunakan, lalu mencari kata-kata lucu atau humor dalam bahasa yang dikuasai.

- f. *Faktor gengsi*. Pada faktor ini sebenarnya penutur ingin meningkatkan status sosialnya dihadapan lawan tutur agar dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi. Misalnya, Mahasiswa A berasal dari kampung yang sedang melanjutkan perkuliahan di perkotaan. Pada saat melakukan percakapan dengan Mahasiswa B yang asli penduduk kota, agar meningkatkan status sosialnya Mahasiswa A melakukan alih kode bahasa yang sama dengan Mahasiswa B.

2.4 Campur Kode

2.4.1 Pengertian Campur Kode

Campur kode atau interferensi penggunaan satuan bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya (Kridalaksana dalam Sukmana, 2021 hlm. 210). Kemudian Nababan (dalam Amri, 2019 hlm. 150) menambahkan ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi tidak formal. Pada situasi bahasa formal, jarang terjadi campur kode, apabila terjadi campur kode hal tersebut disebabkan tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa, sehingga menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing.

Menurut Amri (2019 hlm. 94) campur kode adalah mencampur dua (atau lebih) bahasa dalam satu tindak bahasa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut adanya pencampuran bahasa. Sedangkan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai sebuah kode (Chaer, 2010 hlm. 114).

Thelander (dalam Chaer, 2010 hlm. 115) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Katanya, bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*) dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi-fungsi sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa campur kode adalah penggunaan bahasa satu ke bahasa yang lain, hanya berupa serpihan-serpihan seperti kata, klausa, idiom atau frasa yang tidak merubah keotonomiannya. Penggunaan campur kode juga lebih banyak digunakan pada situasi yang tidak formal, kecuali ketika kesulitan mencari penggunaan bahasa formal atau bahasa lain campur kode ini digunakan.

2.4.2 Jenis-jenis Campur Kode

Jenis campur kode menurut Suardi (dalam Amri, 2019 hlm. 150) campur kode ada beberapa jenis hal itu berdasarkan unsur serapannya terbagi menjadi 3 jenis yaitu: a) Campur kode ke dalam (*inner code mixing*), b) campur kode luar (*outer code mixing*), c) campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

a. Campur Kode ke Dalam (*inner code mixing*)

Campur kode ke dalam merupakan jenis campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa pertama, atau bahasa asli yang ruang lingkupnya nasional dan dalam peristiwa campur kode masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur.

b. Campur Kode ke Luar (*outer code mixing*)

Campur kode ke luar merupakan campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing. Biasanya peristiwa campur kode tersebut terjadi dalam ruang lingkup internasional.

c. Campur Kode Campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran merupakan campur kode yang dapat menerima elemen manapun pada peristiwa campur kode, yaitu mencampurkan bahasa asing dan bahasa daerah saat kegiatan tuturan berlangsung.

2.4.3 Ragam Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, menurut Suwito (dalam Ningrum, 2019 hlm. 122) campur kode dapat dibedakan menjadi berikut:

a. Campur Kode Ragam Kata

Kata dapat diartikan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Misalnya, *mangka* seringkali sok ada kata-kata seolah bahasa daerah itu kurang penting (padahal (*mangka* diambil dari bahasa Jawa yang artinya padahal atau sebagai) seringkali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting). Namun, pada kata *sok* tidak ada artian secara khusus, kecuali pada penggunaan bahasa Indonesia gaul kata *sok* mengartikan berlagak (suka pamer).

b. Campur Kode Ragam Frasa

Campur kode berwujud frasa terjadi apabila penutur menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan frasa. Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, serta unsur pembentuk frasa memiliki hubungan makna yang sangat erat.

Misalnya, nah karena saya *kadhung apik* sama dia *yak tak teken* (nah karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka (saya) tanda tangani).

c. Campur Kode Ragam Klausa

Campur kode berwujud klausa apabila penutur menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang merupakan yang berupa penyisipan klausa. Klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat. Misalnya, pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak ing ngarso sun tuladha, ing madya mangan karsa, tut wuri handayani (pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak di depan memberi teladan, di tengah mendorong, di belakang mengawasi).

d. Campur Kode Ragam Baster

Campur kode berwujud baster merupakan penyisipan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan gabungan pembentukan kata asli dan asing. Misalnya, banyak *klap malam* yang harus ditutup (banyak klub malam/tempat hiburan yang harus ditutup).

e. Campur Kode Ragam Singkatan/Akronim

Campur kode berwujud singkatan/akronim apabila penutur menyisipkan unsur-unsur singkatan dari bahasa lain. Singkatan dan akronim merupakan kependekan dari kata atau gabungan kata. Misalnya, aku masih di rumah sekarang *otw* (aku masih di rumah, sekarang *on the way*/jalan).

2.5 Guru dalam Pembelajaran Bahasa

2.5.1 Pengertian Guru

Kegiatan belajar mengajar guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan siswa dapat diterima oleh siswa. Ketika mengajar dan menjelaskan materi hendaknya seorang guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Erlina, Pratiwi, 2023 hlm. 379).

Bahasa Indonesia berperan penting dalam pembelajaran dan sudah mulai diajarkan sejak dini sampai jenjang perguruan tinggi, pembelajaran ini diharapkan agar individu mampu menguasai dan memahami bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Jannah, 2023 hlm. 23).

Aryana (dalam Julianto, 2023 hlm. 207-208) menyebutkan guru bahasa Indonesia akan dapat mengimplementasikan ragam pengetahuan yang selalu berkembang karena terbiasa dengan pola pengajaran yang inovatif serta memanfaatkan keterampilan-keterampilan berbahasa yang menunjang terselenggarakan pembelajaran dengan baik.

2.5.2 Peran dan Tugas Guru Bahasa Indonesia

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran (Yestiani & Zahwa, 2020 hlm. 42).

Guru sebagai garda terdepan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki peran dan tugas yang sangat strategis dan menentukan kemajuan suatu bangsa (Mulyasa dalam Jannah, 2023 hlm. 24).

a. Peran Guru sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta

kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik (Yestiani & Zahwa, 2020 hlm. 42).

b. Peran Guru sebagai Pengajar

Salah satu aktivitas belajar mengajar adalah kegiatan penyampaian materi atau bahan ajar dari pendidik kepada peserta didik. Guru sebagai satu di antara beberapa sumber informasi, guru berperan sebagai pengajar. Hal ini karena guru menyampaikan dan mentransformasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Aktivitas belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi (Mulyasa dalam Jannah, 2023 hlm. 24).

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dimaknai sebagai penuntun sebuah perjalanan dalam hidup, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Sejalan dengan upaya guru dalam membimbing dan menuntun pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, maka upaya tersebut meliputi aspek jasmani dan ruhani. Aspek rohani peserta didik meliputi tuntunan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks (Jannah, 2023 hlm. 24).

d. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang memiliki basis kompetensi. Tanpa

adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta mahir dalam keterampilan yang sesuai dengan materi standar (Yestiani & Zahwa, 2020 hlm. 42)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan interpretasi acuan untuk menyamakan persepsi antara pembaca dan penulis. Pandangan teoritis harus melahirkan indikator-indikator dari setiap unsur yang sedang diteliti untuk dijabarkan dalam instrumen penelitian. Dalam definisi penelitian akan dikemukakan penganalisisan yang sesuai dengan judul, hal ini agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Adapun definisi operasional dalam hal ini adalah sebagai berikut:

3.1.1 Bilingualisme

Bilingualisme atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan kedwibahasaan, diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur. Penutur yang dikatakan bilingualitas adalah yang menguasai kedua bahasa, pertama bahasa ibunya dan yang kedua adalah bahasa lain. Meskipun penutur tidak menguasai bahasa kedua dengan sama baiknya bahasa pertama, tetap penutur tersebut adalah seorang bilingual. Karena, penutur menggunakan kedua bahasa secara bergantian dengan orang lain dalam lingkup pergaulannya.

3.1.2 Alih Kode

Alih kode adalah peralihan bahasa dari satu variasi bahasa ke bahasa lain, pemakaian alih kode disebabkan adanya perubahan situasi. Namun, alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing dan masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya. Fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan, dengan perubahan konteksnya yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Alih kode yang dilakukan pada penelitian ini adalah alih kode yang dilakukan pada saat

proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di MA Izhhaarul-haq.

3.1.3 Campur Kode

Campur kode adalah interferensi penggunaan satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Hal ini dikarenakan situasi yang menuntut adanya pencampuran bahasa, semisal tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa, sehingga menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing. Akan tetapi, pada campur kode terdapat sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi serta keotonomiannya. Sedangkan, kode-kode lain hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) tanpa adanya fungsi keotonomian sebagai sebuah kode. Campur kode yang akan dicari pada penelitian ini adalah bentuk penyisipan unsur-unsur bahasa pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-haq berlangsung.

3.1.4 Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

Proses pembelajaran adalah sebuah runtunan perubahan yang di dalamnya terdapat interaksi antara siswa dan guru pada suatu lingkungan belajar. Pada proses pembelajaran, siswa membutuhkan seorang guru ahli dalam pengajaran yang dituju. Salah satunya adalah pembelajaran bahasa Indonesia, guru pembelajaran bahasa Indonesia dituntut untuk terampil dalam bahasa dan inovatif pada pembelajaran. Karena, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan sudah diajarkan sejak dini sampai perguruan tinggi. Sehingga, penelitian yang akan diteliti pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada alih kode dan campur kode yang dilakukan antara guru dan siswa di MA Izhhaarul-Haq.

3.2 Metode dan Teknik Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berdasarkan pengolahan datanya bersifat deskriptif (Satori dalam Hanyfah, Siti Gilang Ryan Fernandes, 2022 hlm. 340). Metode deskriptif sendiri, yaitu pengembangan data yang sudah dikumpulkan dan dideskripsikan dengan mengumpulkan fakta-fakta antar kenyataan yang diteliti. Sejalan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penggunaan alih kode dan campur kode tuturan siswa dan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia sedang berlangsung di MA Izhhaarul-Haq.

3.2.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Metode penelitian kualitatif biasanya mencakup wawancara dan observasi, tetapi mungkin juga termasuk studi kasus, survei, dan analisis historis dan dokumen. Penelitian kualitatif adalah payung istilah yang digunakan untuk merujuk pada desain perspektif teoretis seperti penelitian narasi, fenomenologi, penelitian tindakan, studi kasus, etnografi, penelitian sejarah, dan analisis konten (Creswell dalam Yuliani, 2018 hlm. 86). Jadi, pada penelitian ini tidak berfokus pada data statistik karena data tidak diujicobakan. Akan tetapi, lebih berfokus pada pengumpulan data, redaksi data, dan terakhir adalah kesimpulan.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data penelitian ini berupa data tuturan lisan yang diperoleh dari interaksi guru dan siswa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia sedang berlangsung di MA Izhhaarul-Haq. Wujud kata yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bentuk bahasa yang digunakan pada saat berinteraksi baik berupa kata, frasa maupun klausa.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tuturan lisan antara guru dan siswa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-Haq. Pengambilan data diambil pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di semester II yang bertepatan bulan Mei, pada kelas X dan kelas X1.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, simak, rekam dan catat yang disajikan dengan secara rinci. Sumber data yang digunakan berupa alih kode dan campur kode pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-Haq. Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang dilakukan diantaranya:

3.4.1 Observasi

Menurut Sugiyono (dalam Jannah, 2023 hlm. 36) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu proses pengamatan, peneliti akan terjun langsung ke lapangan dan mengamati alih kode dan campur kode yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3.4.2 Simak

Teknik ini adalah pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan yang terjadi, terutama yang berhubungan dengan pergantian tuturan alih kode dan campur kode.

3.4.3 Rekam

Teknik rekam yang dilakukan oleh peneliti dengan alat rekam terhadap interaksi atau percakapan objek penelitian. Hal ini agar data-data yang diambil lebih akurat dan terjamin keabsahannya. Alat rekam yang akan digunakan dalam interaksi guru dan siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia ini adalah *handphone*.

3.4.4 Catat

Catat adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah peneliti, kemudian diseleksi, diatur, dan selanjutnya diklasifikasikan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2022 hlm. 222), menggunakan teknik simak-rekam-catat dan sebuah kartu data untuk mengumpulkan data penelitian atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti. Maka dari itu, kartu data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Identifikasi Ragam Alih Kode

No	Tuturan	Ragam alih kode	
		Alih Kode Intern	Alih Kode Ekstern
1			
2			
3			
...			
...			

Tabel 3.2
Identifikasi Ragam Campur Kode

No	Tuturan	Ragam Campur Kode				
		Kata	Frasa	Klausa	Baster	Akronim
1	...					
2	...					
3	...					
...	...					
...	...					

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data dilakukan menggunakan teori Miles (dalam Muslimah, 2021 hlm. 177) mulai dari transkripsi data, reduksi data dan yang terakhir adalah penyajian data, sehingga data yang disajikan jelas dan rinci. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam teknik analisis data:

- 1) Transkripsi data adalah pengumpulan data yang telah dipaparkan sebelumnya pada teknik pengumpulan data, yaitu dokumen berupa rekaman video dan hasil dari catatan peneliti. Pengumpulan data ini diperoleh dari hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, dengan objek penelitian tuturan guru dan siswa mengenai alih kode dan campur kode pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-Haq.
- 2) Reduksi data adalah tahapan menguraikan transkripsi data yang telah dikumpulkan, tentu data yang akan dihasilkan akan banyak. Maka dari itu, perlu dilakukannya reduksi data dengan cara memilah dan memilih yang berfokus pada permasalahan yang sedang diteliti. Pada saat mereduksi data peneliti dapat mengelompokkan data yang termasuk ke dalam alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa dalam

proses pembelajaran serta faktor penyebab terjadinya hal tersebut akan diketahui pada saat mereduksi data ini.

- 3) Penyajian data dipaparkan secara teratur dengan gambaran yang terjadi di lapangan, dengan demikian akan mempermudah peneliti untuk memahami hasil analisis dan pembuatan kesimpulan yang benar. Penyajian data yang akan ditampilkan berupa tabel serta deskripsi, sehingga akan mempermudah untuk memahami analisis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di MA Izhhaarul-Haq. Data penelitian ini diambil dari tuturan siswa dan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X dan kelas XI. Berfokus pada tuturan alih kode dan campur kode yang muncul saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Pengambilan data dilaksanakan dengan teknik simak-rekam-catat. Perekaman dilakukan secara audio visual.

Pada saat perekaman untuk penelitian dilaksanakan, keadaan kelas X dan XI berjalan dengan semestinya dan tidak terpengaruh oleh peneliti. Karena disesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang sedang berlangsung, maka kelas XI menjadi penelitian pertama yang dilakukan. Kelas XI sendiri memiliki jumlah siswa sebanyak dua puluh tiga orang, lalu kelas X sebanyak dua puluh lima orang. Dalam kedua kelas ini masing-masing memiliki satu orang siswa yang bukan berasal dari dataran suku Sunda, tetapi berasal dari Riau. Keduanya tidak memiliki kekerabatan secara khusus, tetapi keduanya sudah berada di Sunda semenjak menduduki bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sehingga, siswa tersebut lebih mudah bertutur menggunakan bahasa Sunda dibandingkan bahasa Melayu yang memang digunakan oleh masyarakat Riau. Kemudian hasil rekaman yang telah dibuat ditranskripsikan sebagai berikut.

Transkripsi Tuturan Alih Kode dan Campur Kode Kelas XI

- Guru : *Assalamualaikum*, apakah hadir semuanya?
- Siswa : *Wa'alaikum salam*. Nggak Bu.
- Guru : Iya yah gak hadir semuanya. Siapa yang gak hadir?
- Siswa : Aditya Malik
- Guru : Berarti Aditya Malik itu kemungkinan rencananya *full* yah sampai akhir?

- Siswa : Nggak, Bu.
- Guru : PAT bakal ada?
- Siswa : Bakal ada Bu kalo PAT.
- Guru : Tapi pentas drama dia tidak ikut kan? Mau dijadikan pemeran apa?
- Siswa : Dikasih *insyaallah*, nanti *weh* ditanyain lagi.
- Guru : *Tiasa sapertos kitu*. Kalo misal tidak nanti konfirmasi ke Ibu. Karena akan diberikan tugas selain itu, bukan hanya mengerjakan soal saja. *Ug* nya siapa?
- Siswa : Zahwa, sakit.
- Guru : Lalu? Udah satu orang? Untuk rencana ujian yah, karena kita kan sudah punya waktu. Sekolah sudah menentukan waktu ujian itu hari Sabtu tanggal dua puluh lima yah. Dan terakhirnya itu tanggal lima, jadi kemungkinan kalo misalkan ngambilnya hari Sabtu dan Minggu berarti ada di tanggal delapan sampai sembilan untuk ujian bahasa Indonesia, untuk drama. Tanggal delapan atau tanggal sembilan begitu yah, belum ditentukan mau hari apanya. Kalo misal, tanggal delapan berarti hari Sabtu. Maunya di tanggal delapan *atanapi* sembilan.
- Siswa : Iya, Bu.
- Guru : Baik, kita sepertinya waktu minggu lalu sudah ditugaskan untuk membawa...?
- Guru/Siswa : Buku.
- Guru : Semuanya membawa?
- Siswa : Bawa, Bu.
- Guru : Jadi, intinya kalian harus meringkas bukan merangkum lagi. Meski meringkas dan merangkum sama, tapi ketika diperhatikan itu beda. Takutnya nanti salah tebak, takutnya nanti kalian merangkum.

Tapi, ini meringkas isi cerita atau mempersempit buku yang dibaca. Nah, di sini kalian harus bisa membahas, menyampaikan kembali menggunakan bahasa kalian sendiri dari satu buku yang sudah kalian baca. Nah, ada waktu sampai hari Senin. Ada tiga hari untuk kalian baca bukunya, silahkan kalian bawa lagi ke rumah kalau misal dari sekolah boleh ijin dulu boleh pinjam atau tidak. Kemudian, dibawa ke rumah, dibaca! Dipahami, bukunya tentang apa lalu kalian tuliskan bagian sinopsis atau meringkas dari buku yang sudah kalian?

Siswa/Guru : Baca.

Guru : Paham?

Siswa : Paham.

Guru : Nanti diserahkan hari Senin, *insyaallah*. Ada pertanyaan?

Siswa : *Teu aya*, Bu.

Siswa : Kalo bukunya sama gak?

Guru : Sama, tapi harus dibaca ulang karena tidak mungkin satu buku hanya dengan sinopsis seberapa paragraf.

Siswa : Oh, tapi bisa tambahin kata?

Guru : Bisa. Nah, disini coba lihat! Tidak keseleruhan buku disini, bagian belakang. Ini namanya sinopsis, kalian bisa masukkan ke dalam ringkasan kalian bukan utuh seperti ini tapi kalian tambah. Begitu yah.

Siswa : *Na'am*, Ibu.

Guru : Jangan lupa hari Senin di kumpulkan, ada lagi pertanyaan? Ok.

Siswa : Ganti buku boleh Bu?

Guru : Ganti buku boleh. *Naha kunaon? Kandeul kitu?*, boleh, tapi nanti diubah yah dari mulai judul sampai ke identitas. *Naon?*

Siswa : *Teu janten Bu, tos diwakilan.*

Guru : *Atos diwakili? Kalau tidak ada pertanyaan, karena waktunya sudah habis kita akhiri sampai disini. **Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.***

Siswa : ***Wa'alaikum salam warahamtullah wabarakatuh***

Transkripsi Tuturan Alih Kode dan Campur Kode Kelas X

Guru : ***Assalamu'alaikum**, ada yang tidak hadir?*

Siswa : ***Wa'alaikum salam**, Banyak, Bu*

Guru : Ada banyak yah, siapa saja?

Siswa : Fazril, ijin Bu.

Guru : Kata siapa?

Siswa : *Ngawa* Bu.

Guru : Ke siapa?

Siswa : *Ka abi*, Bu.

Siswa : *Ngechat* di grup Bu.

Guru : Terus?

Siswa : Rizki.

Guru : Rizki, gak masuk. Alpa?

Siswa : Sakit.

Guru : Hah? Sakit? Baru kemarin ini ada.

Siswa : Rofi, belok.

Guru : Belok?! Tadi, ketemu di jalan?

Siswa : *Balik deui nya heeh* tadi.

Guru : Jadi, pulang lagi gitu? Tapi, tadi pagi ke sini nggak? Jam pertama?

Siswa : Nggak, Bu.

- Guru : Tidak. Oh, berarti tidak nyampe sekolah?
- Siswa : *Muhun.*
- Guru : Terus?
- Siswa : Alwi, sakit.
- Guru : Ya, udah. Alpa apa sakit?
- Siswa : Alpa.
- Siswa : Janjian *sareng* Alwi.
- Guru : Sudah? Hm, janjian?
- Siswa : *Enya* Bu Alwi *sareng* Rofi janjian.
- Siswa : Gak tau ketah anBu.
- Guru : Ada yang mau membacakan puisi?
- Siswa : Nafisa.
- Guru : Siapa? Nafisa. Berikan tepuk tangan dong. *Sok*, Nafisa akan membacakan satu buah puisi. Ayo, puisinya puisi apa? Perhatikan! Yang lain perhatikan, dengarkan.
- Guru : Jadi, unsur pembangun dalam puisi itu ada tiga? Yang pertama apa?
- Guru/Siswa : Makna kias atau konotatif, yang kedua simbol atau gambar, yang ketiga persamaan bunyi.
- Guru : Dari ketiga unsur tadi paham?
- Siswa : Paham.
- Siswa : *Kahartos.*
- Guru : Boleh Ibu bertanya?
- Siswa : Jangan, Bu
- Siswa : Bingung.

- Guru : Ketika Ibu boleh tidak bertanya, kok bingung. Coba, Ihsan contoh tadi makna kias seperti apa mau kata atau kalimat boleh?
- Siswa : Yang tidak sebenarnya.
- Guru : Yang tidak sebenarnya? Tadi kan sudah yah, merah.
- Siswa : Hitam.
- Guru : Hitam bisa? Konotatifnya apa hitam itu? Kan kalo denotatifnya warna.
- Siswa : Jahat.
- Guru : Pintar yah, terima kasih Hilman. Terus yang kedua ada, Neng? Yang kedua apa unsurnya itu?
- Siswa : Simbol.
- Guru : Maksudnya apa?
- Siswa : Objek yang akan dijadikan puisi.
- Guru : Terus yang ketiga *Neng*?
- Siswa : Persamaan bunyi atau rima.
- Guru : Tujuannya untuk apa?
- Siswa : Keindahan.
- Guru : Ok, sepertinya cukup untuk hari ini. Nanti kita bertemu lagi, ***insyaallah*** minggu depan semoga sehat walafiat semuanya. Terima kasih, ***wassalamualaikum warahmatullohi wabarakatuh***.
- Siswa : ***Aamiin, wa'alaikum salam warahmatullohi wabarakatuh***.

Sebelum melakukan penganalisisan data, data yang sudah ditranskripsikan perlu untuk di reduksi terlebih dahulu. Maka dari itu peneliti membagi ke dalam dua bagian yaitu ragam alih kode dan ragam campur kode. Pada ragam alih kode dibagi menjadi dua bagian tuturan guru dan siswa. Dengan demikian hasil dari pereduksian data ditabulasikan sebagai berikut.

Tabel 4.1
Tuturan Alih Kode Guru

Kode Data	Tuturan	Ragam Alih Kode	
		Alih Kode Intern	Alih Kode Ekstern
AK/I/G/001	Guru: <i>Tiasa sapertos kitu</i> . Kalo misal tidak nanti konfirmasi ke Ibu. Karena akan diberikan tugas selain itu....	✓	
AK/I/G/002	Guru : Ganti buku boleh. <i>Naha kunaon? Kandeul kitu?</i> Boleh, tapi nanti diubah yah dari mulai judul sampai ke identitas. Naon?	✓	
AK/I/G/003	Guru : Bukuna di Ibu? <i>Dina nu lainna heula weh</i> . Udah? Pengertian puisi, kalian harus paham di mana puisi itu adalah salah satu karya sastra....	✓	
AK/I/G/004	Guru : Perasaan, coba di dalam hati <i>katinggal teu aya perasaan?</i>	✓	
AK/I/G/005	Guru : Sangking panasnya, menunjukkan lebih. Berjalan lincah, ah <i>nepi kikituan bakat ku lincah....</i>	✓	

Keterangan:

AK : Kode ini adalah ciri bahwa data tersebut merupakan alih kode.

I/E : Kode ini merupakan ciri bahwa data tersebut termasuk ke dalam alih kode intern/ekstern.

G : Kode ini merupakan ciri dari penutur yang melakukan alih kode.

001 : Kode ini merupakan nomor urut data.

Berdasarkan kartu data di atas, peneliti menemukan lima tuturan ragam alih kode yang dilakukan oleh guru. Dari lima data alih kode semuanya termasuk ke dalam alih kode intern.

Tabel 4.2
Tuturan Alih Kode Siswa

Kode Data	Tuturan	Ragam Alih Kode	
		Alih Kode Intern	Alih Kode Ekstern
AK/I/S/001	Siswa : <i>Teu terang</i> , Bu.	✓	
AK/I/S/002	Siswa : <i>Nu kumaha</i> , Bu?	✓	
AK/I/S/003	Siswa : <i>Hayu atuh. Buruken.</i>	✓	
AK/I/S/004	Siswa : Emmm, <i>kayak naon namina teh anu saena?</i>	✓	
AK/I/S/005	Siswa : <i>Heem pikasebeleun nu kitu teh.</i>	✓	
AK/I/S/006	Siswa : <i>Kudu beli deui.</i>	✓	
AK/I/S/007	Siswa : <i>Lanjut heula weh</i> , Bu.	✓	
AK/I/S/008	Siswa : <i>Miftah, ayaan teu?</i>	✓	
AK/I/S/009	Siswa : <i>Sakedik deui</i> Bu.	✓	
AK/I/S/010	Siswa : <i>Teu acan</i> Bu.	✓	
AK/I/S/011	Siswa : <i>Teu aya</i> , Bu.	✓	
AK/I/S/012	Siswa : <i>Balik deui nya heeh tadi.</i>	✓	

AK/I/S/013	Siswa : <i>Enya Bu Alwi sareng Rofi janjian.</i>	✓	
AK/I/S/014	Siswa : <i>Dina kolong Bu.</i>	✓	
AK/I/S/015	Siswa : <i>Naon tadi teh?</i>	✓	
AK/I/S/016	Siswa : <i>He'eh sok Hilman bisa geura, kur sababaraha kata.</i>	✓	

Keterangan:

AK : Kode ini adalah ciri bahwa data tersebut merupakan alih kode.

I/E : Kode ini merupakan ciri bahwa data tersebut termasuk ke dalam alih kode intern/ekstern.

G : Kode ini merupakan ciri dari penutur yang melakukan alih kode.

001 : Kode ini merupakan nomor urut data.

Berdasarkan kartu data di atas, peneliti menemukan enam belas tuturan ragam alih kode yang dilakukan oleh siswa. Dari enam belas data alih kode semuanya termasuk ke dalam alih kode intern.

Setelah pereduksian data alih kode, selanjutnya adalah data ragam campur kode yang dibagi menjadi tuturan guru dan siswa. Hasil reduksi data di tabulasikan sebagai berikut.

Tabel 4.3
Tuturan Campur Kode Guru

Kode Data	Tuturan	Ragam Campur Kode				
		Kata	Frasa	Klausa	Baster	Akronim
CK/A/G/001	Guru : Tiga orang, RG?					✓
CK/K/G/002	Guru : Berarti Aditya Malik itu kemungkinan	✓				

	rencananya full yah sampai akhir?					
CK/A/G/003	Guru :karena akan diberikan tugas selain itu, bukan hanya mengerjakan soal saja. Ug nya siapa?					✓
CK/K/G/004	Guru : ...Maunya ditanggal delapan <i>atanapi</i> sembilan.	✓				
CK/K/G/005	Guru : Sejarah, kalo buku sejarah. Kalo bukan? Lalu, apalagi yang didapatkan? Hey, ibu-ibunya. Apa yang didapatkan? Sudah? Sok.	✓				
CK/K/G/006	Guru : Ada motivasi. Nah, pernah tidak ketika kalian sudah selesai membaca. Kalian menilai, kalian <i>tilai</i> buku yang kalian baca?	✓				
CK/K/G/007	Guru : Nah, berarti. Kalo tidak ada, kalian bisa menggunakan <i>jidar</i> saja lebarnya berapa centi....	✓				
CK/K/G/008	Guru : <i>Muhun</i> , ya betul. Terus perbedaannya apa?	✓				
CK/Fr/G/009	Guru : Terus kemana?, ada yang tau mungkin basecamp atau satu tempat tongkrongannya?		✓			

CK/K/G/010	Guru : Begitu yah, yang akan kita bahas dalam pertemuan hari ini tentang puisi. Mana <i>cemi</i> ?	✓				
CK/K/G/011	Guru : Syair, <i>sanes</i> Sa tapi Sya. Bukan sair, syair.	✓				
CK/K/G/012	Guru : Lalu, ada syair. Syair itu banyak, jadi tidak mesti dibagi-bagi langsung <i>berebet</i> ke bawah berapa baris, misalnya sepuluh....	✓				
CK/K/G/013	Guru : Di sini ada merah, siapa yang bisa membuat kata merah? <i>Cung! Cung!</i>	✓				

Keterangan:

CK : Kode ini adalah ciri bahwa data tersebut merupakan campur kode.

K/Fr : Kode ini merupakan ciri bahwa data tersebut termasuk ke dalam alih kode berbentuk kata/frasa/klausa/baster/akronim.

G : Kode ini merupakan ciri dari penutur yang melakukan campur kode.

001 : Kode ini merupakan nomor urut data.

Berdasarkan kartu data di atas, peneliti menemukan tiga belas tuturan ragam campur kode yang dilakukan oleh guru. Dari tiga belas data campur kode, sepuluh termasuk ke dalam kata, satu frasa dan dua akronim.

Tabel 4.4
Tuturan Campur Kode Siswa

Kode Data	Tuturan	Ragam Campur Kode				
		Kata	Frasa	Klausa	Baster	Akronim
CK/K/S/001	Siswa : Pindah <i>ceunah</i> , Bu.	✓				
CK/K/S/002	Siswa : <i>Ngakos</i> Bu.	✓				
CK/K/S/003	Siswa : Dikasih <i>insyaallah</i> , nanti <i>weh</i> ditanyain lagi	✓				
CK/K/S/004	Siswa : Ini nggak bisa <i>deadline</i> lagi Bu?	✓				
CK/K/S/005	Siswa : Asalnya <i>mah</i> mau sama penutupan porak.	✓				
CK/K/S/006	Siswa : Dicepetin?	✓				
CK/K/S/007	Siswa : <i>Trailer</i> nya? Puisi?	✓				
CK/K/S/008	Siswa : <i>Ending</i> nya.	✓				
CK/Fr/S/009	Siswa : <i>Sad ending</i>		✓			
CK/K/S/010	Siswa : Kata-katana, Bu.	✓				
CK/K/S/011	Siswa : Ada banyak kata yang gak tahu <i>pisan</i> .	✓				
CK/K/S/012	Siswa : <i>Editing</i> .	✓				
CK/K/S/013	Siswa : Aktingna, Bu <i>pikaseurieun</i> .	✓				

CK/Fr/S/014	Siswa : <i>Ciga</i> menarik kan Bu <i>ieu teh</i> ?		✓			
CK/K/S/015	Siswa : <i>Kela</i> , Bu.	✓				
CK/K/S/016	Siswa : <i>Ari</i> itu Bu kalau huruf, kayak gini?	✓				
CK/Fr/S/017	Siswa : Ibu, misalkan judul resensi <i>na rada</i> sama?		✓			
CK/K/S/018	Siswa : <i>Naon</i> nya?	✓				
CK/K/S/019	Siswa : <i>Kagok</i> Bu bacanya.	✓				
CK/K/S/020	Siswa : Gak sih, pernah ngedenger tapi lupa <i>deui</i> .	✓				
CK/Fr/S/021	Siswa : <i>To the point.</i>		✓			
CK/K/S/022	Siswa : Tulisanna <i>mereun</i> , Bu.		✓			
CK/K/S/023	Siswa : <i>Na'am</i> , Ibu.	✓				
CK/Fr/S/024	Siswa : <i>Teu janteun</i> Bu, tos diwakilan.		✓			
CK/K/S/025	Siswa : Nge <i>chat</i> di grup Bu.	✓				
CK/K/S/026	Siswa : <i>Syukron.</i>	✓				

CK/K/S/027	Siswa : <i>Kahartos.</i>	✓				
------------	--------------------------	---	--	--	--	--

Keterangan:

CK : Kode ini adalah ciri bahwa data tersebut merupakan campur kode.

K/Fr : Kode ini merupakan ciri bahwa data tersebut termasuk ke dalam alih kode berbentuk kata/frasa/klausa/baster/akronim.

S : Kode ini merupakan ciri dari penutur yang melakukan campur kode.

001 : Kode ini merupakan nomor urut data.

Berdasarkan kartu data di atas, peneliti menemukan dua puluh tujuh tuturan ragam campur kode yang dilakukan oleh siswa. Dari dua puluh tujuh data campur kode, dua puluh termasuk ke dalam kata, enam frasa dan satu baster.

4.2 Analisis Data

Selanjutnya, pada tahap ini adalah penganalisisan ragam alih kode dan campur kode yang disesuaikan dengan pereduksian data yang telah ditabulasikan, serta apa saja yang menyebabkan terjadinya hal tersebut dalam tuturan guru dan siswa di MA Izhhaarul-Haq. Hasil analisis diuraikan sebagai berikut.

4.2.1 Analisis Data Alih Kode Tuturan Guru

- 1) AK/I/G/001: *Tiasa sapertos kitu.* Kalo misal tidak nanti konfirmasi ke Ibu. Karena akan diberikan tugas selain itu....

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Data ini ditunjukkan dengan kalimat “*Tiasa sapertos kitu...*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Boleh seperti itu...”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan di atas adalah penutur terpengaruh oleh lawan tutur. Hal ini

bertujuan penutur ingin mengimbangi lawan tutur, serta fungsi dari dalam data alih kode di atas adalah untuk menjalin keakraban.

- 2) AK/I/G/002: Ganti buku boleh. *Naha kunaon? Kandeul kitu?* Boleh, tapi nanti diubah yah dari mulai judul sampai ke identitas. Naon?

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat “... *Naha kunaon? Kandeul kitu?*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “... Memangnya kenapa? Tebal begitu?”.

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama. Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk menjalin keakraban.

- 3) AK/I/G/003: Bukuna di Ibu? *Dina nu lainna heula weh.* Udah? Pengertian puisi, kalian harus paham di mana puisi itu adalah salah satu karya sastra....

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Data ini ditunjukkan dengan kalimat “... *Dina nu lainna heula weh*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Di yang lainnya dulu saja”.

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama. Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk menjalin keakraban.

- 4) AK/I/G/004: Perasaan, coba di dalam hati *katinggal teu aya* perasaan?

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa

Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat “... *katinggal teu aya*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “kelihatan ada atau tidak”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan di atas adalah penutur terpengaruh oleh lawan tutur. Hal ini bertujuan penutur ingin mengimbangi lawan tutur, serta fungsi dari dalam data alih kode di atas adalah untuk menjalin keakraban.

- 5) AK/I/G/005: Sangking panasnya, menunjukkan lebih. Berjalan lincah, ah *nepi kikituan bakat ku lincah*....

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat “... *Ah nepi kikituan bakat ku lincah*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “... Ah sampai seperti itu akibat terlalu lincah”.

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama. Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk menjalin keakraban.

4.2.2 Analisis Data Alih Kode Tuturan Siswa

- 1) AK/I/S/001: *Teu terang*, Bu.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat “*Teu terang*, Bu” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Tidak tahu, Bu”.

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama. Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk lebih komunikatif.

2) AK/I/S/002: *Nu kumaha, Bu?*

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat “*Nu kumaha, Bu?*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Yang seperti apa, Bu?”.

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama. Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk lebih komunikatif.

3) AK/I/S/003: *Hayu atuh. Burukeun.*

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat “*Hayu. Burukeun*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Ayo, cepatan”.

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama. Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk lebih komunikatif.

4) AK/I/S/004: *Emmm, kayak naon namina teh anu saena?*

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat “...*naon namina the anu baikna?*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “...apa namanya tuh yang baiknya?”.

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama. Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk lebih komunikatif.

5) AK/I/S/005: *He'em pikasebeleun nu kitu teh.*

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat "*Heem pikasebeleun nu kitu teh*" yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia "Iya mengesalkan yang seperti itu tuh".

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama. Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk lebih komunikatif.

6) AK/I/S/006: *Kudu beli deui.*

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat "*Kudu beli deui*" yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia "Harus beli lagi".

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama. Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk lebih komunikatif.

7) AK/I/S/007: *Lanjut heula weh, Bu.*

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat "*Lanjut heula weh, Bu*" yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia "Lanjut dulu saja, Bu".

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama. Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk lebih komunikatif.

8) AK/I/S/008: Miftah, *ayaan teu?*

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat “*ayaan teu?*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Ada tidak?”.

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama. Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk lebih komunikatif.

9) AK/I/S/009: *Sakedik deui Bu.*

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat “*Sakedik deui Bu*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Sedikit lagi Bu”.

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama. Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk lebih komunikatif.

10) AK/I/S/010: *Teu acan Bu.*

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat “*Teu acan Bu*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Belum Bu”.

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama. Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk lebih komunikatif.

11) AK/I/S/011: *Teu aya, Bu.*

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat “*Teu aya, Bu*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Tidak ada, Bu”.

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama. Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk lebih komunikatif.

12) AK/I/S/012: *Balik deui nya heeh tadi.*

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat “*Balik deui nya heeh tadi*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Kembali lagi yah tadi”.

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama. Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk lebih komunikatif.

13) AK/I/S/013: *Enya Bu Alwi sareng Rofi janjian.*

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat “*Nya Bu Alwi sareng Rofi janjian*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Iya Bu Alwi sama Rofi sudah ada janji”.

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama.

Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk lebih komunikatif.

14) AK/I/S/014: *Dina kolong Bu*.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat “*Dina kolong Bu*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Di bawah kolong Bu”.

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama. Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk lebih komunikatif.

15) AK/I/S/015: *Naon tadi teh?*

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat “*Naon tadi teh?*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Apa tadi tuh?”.

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama. Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk lebih komunikatif.

16) AK/I/S/016: *He'eh sok Hilman bisa geura, kur sababaraha kata*.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam alih kode intern, karena penutur beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Data ini ditunjukkan dengan kalimat “*Heeh sok Hilman bisa geura, kur sababaraha kata*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Iya cepat Hilman bisa coba, cuman beberapa kata”.

Adapun faktor yang menyebabkan penutur beralih kode dalam data di atas adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama.

Selanjutnya, fungsi dari adanya alih kode dalam data di atas adalah untuk lebih komunikatif.

Tabel 4.5
Rekapitulasi Tuturan Alih Kode

No	Penutur	Banyak Data	Ragam Alih Kode	
			Intern	Ekstern
1	Guru	5	✓	
2	Siswa	16	✓	
Jumlah data keseluruhan : 21				

4.2.3 Analisis Data Campur Kode Tuturan Guru

- 1) CK/A/G/001: Tiga orang, **RG**?

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke luar, karena penutur menyisipkan akronim dari bahasa Arab “**RG**” atau “**Rijaalul Ghod**” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Pemimpin di masa depan”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah ungkapan kebahasaan yang lumrah digunakan oleh para siswa dan guru. Sehingga, akan mudah untuk diingat. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk meminta penjelasan.

- 2) CK/K/G/002: Berarti Aditya malik itu kemungkinan rencananya **full** yah sampai akhir?

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke luar, karena penutur menyisipkan kata bahasa Inggris “**full**” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “penuh/lengkap”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ke luar agar lebih mudah diingat oleh lawan tutur. Selanjutnya, fungsi

dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk meminta penjelasan.

- 3) CK/A/G/003:karena akan diberikan tugas selain itu, bukan hanya mengerjakan soal saja. **Ug** nya siapa?

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke luar, karena penutur menyisipkan akronim dari bahasa Arab “**UG**” atau “**Ummahatul Ghod**” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Ibu di masa depan”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah ungkapan kebahasaan yang lumrah digunakan oleh para siswa dan guru. Sehingga, akan mudah untuk diingat. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk meminta penjelasan.

- 4) CK/K/G/004: ...Maunya ditanggal delapan *atanapi* sembilan.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “*atanapi*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “atau”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk meminta argumentatif.

- 5) CK/K/G/005: Sejarah, kalo buku sejarah. Kalo bukan? Lalu, apalagi yang didapatkan? Hey, ibu-ibunya. Apa yang didapatkan? Sudah? *Sok*.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “*sok*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “silakan”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk meminta penjelasan.

- 6) CK/K/G/006: Ada motivasi. Nah, pernah tidak ketika kalian sudah selesai membaca. Kalian menilai, kalian *tilai* buku yang kalian baca?

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “*tilai*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “nilai”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk meminta penjelasan.

- 7) CK/K/G/007: Nah, berarti. Kalo tidak ada, kalian bisa menggunakan *jidar* saja lebarnya berapa centi....

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “*jidar*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “penggaris”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

- 8) CK/K/G/008: *Muhun*, ya betul. Terus perbedaannya apa?

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “*muhun*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “iya”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk meminta penjelasan.

- 9) CK/Fr/G/009: Terus kemana? Ada yang tau mungkin **basecamp** atau satu tempat tongkrongannya?

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan frasa bahasa Inggris

“*basecamp*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “tempat penampungan/tempat berkumpul”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ke luar agar lebih mudah diingat oleh lawan tutur. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk meminta penjelasan.

- 10) CK/K/G/010: Begitu yah, yang akan kita bahas dalam pertemuan hari ini tentang puisi. Mana *cemi*?

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “*cemi*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “spidol”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk meminta penjelasan.

- 11) CK/K/G/011: Syair, *sanés* Sa tapi Sya. Bukan sair, syair.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “*sanés*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “bukan”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

- 12) CK/K/G/012: Lalu, ada syair. Syair itu banyak, jadi tidak mesti dibagi-bagi langsung *berebet* kebawah berapa baris, misalnya sepuluh....

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “*berebet*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “banyak/lari kencang”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa

daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

- 13) CK/K/G/013: Di sini ada merah, siapa yang bisa membuat kata merah? *Cung! Cung!*

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “*cung*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “angkat tangan”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk meminta penjelasan.

4.2.4 Analisis Data Campur Kode Tuturan Siswa

- 1) CK/K/S/001: Pindah *ceunah*, Bu.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “*ceunah*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “mungkin”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

- 2) CK/K/S/002: *Ngakos* Bu.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan imbuhan prefiks bahasa Sunda “*Nga-*”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

- 3) CK/K/S/003: Dikasih *insyaallah*, nanti *weh* ditanyain lagi.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “*weh*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “saja”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

- 4) CK/K/S/004: Ini nggak bisa *deadline* lagi Bu?

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke luar, karena penutur menyisipkan kata bahasa Inggris “*deadline*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “tenggat waktu”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ke luar agar lebih mudah diingat oleh lawan tutur. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk meminta penjelasan.

- 5) CK/K/S/005: Asalnya *mah* mau sama penutupan porak.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata fatis bahasa Sunda “*mah*”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

- 6) CK/K/S/006: Dicepetin?

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan imbuhan sufiks bahasa Betawi “*-in*”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ke dalam agar lebih mudah diingat oleh lawan tutur. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk meminta penjelasan.

7) CK/K/S/007: **Trailernya?** Puisi?

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke luar, karena penutur menyisipkan kata bahasa Inggris “**trailer**” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “cuplikan”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ke luar agar lebih mudah diingat oleh lawan tutur. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk meminta penjelasan.

8) CK/K/S/008: **Endingnya.**

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke luar, karena penutur menyisipkan kata bahasa Inggris “**ending**” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “akhir”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ke luar agar lebih mudah diingat oleh lawan tutur. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

9) CK/Fr/S/009: **Sad ending.**

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke luar, karena penutur menyisipkan frasa bahasa Inggris “**Sad ending**” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Akhir yang menyedihkan”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ke luar agar lebih mudah diingat oleh lawan tutur. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

10) CK/K/S/010: Kata-katana, Bu.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan imbuhan sufiks bahasa Sunda “-na”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa

daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

11) CK/K/S/011: Ada banyak kata yang gak tahu *pisan*.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “*pisan*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “sama sekali”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

12) CK/K/S/012: ***Editing***.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke luar, karena penutur menyisipkan kata bahasa Inggris “***Editing***” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Pengeditan atau perbaikan”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ke luar agar lebih mudah diingat oleh lawan tutur. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

13) CK/K/S/013: Aktingna, Bu *pikaseurieun*.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “*pikaseurieun*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “membuat tertawa/lucu”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

14) CK/Fr/S/014: *Ciga* menarik Bu *ieu teh*?

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan frasa bahasa Sunda “*Ciga*”

kemudian “*ieu*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “seperti” dan “ini”. Penutur juga menambahkan kata fatis dari bahasa Sunda yaitu “*teh*”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk meminta penjelasan.

15) CK/K/S/015: *Kela*, Bu.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “*kela*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “sebentar”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

16) CK/K/S/016: *Ari* itu Bu kalau huruf, kayak gini?

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “*ari*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “kalau”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk meminta penjelasan.

17) CK/Fr/S/017: Ibu, misalkan judul resensina *rada* sama?

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam. Karena penutur menyisipkan frasa bahasa Sunda yaitu imbuhan sufiks “-*na*” dan kata “*rada*” yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “agak”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa

daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk meminta penjelasan.

18) CK/K/S/018: *Naon* nya?

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “*Naon*” yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “Apa”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk meminta penjelasan.

19) CK/K/S/019: *Kagok* Bu bacanya.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “*Kagok*” yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “Susah”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

20) CK/K/S/020: Gak sih, pernah *ngedenger* tapi lupa *deui*.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan imbuhan prefiks bahasa Sunda “*Nge-*”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

21) CK/Fr/S/021: ***To the point***.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke luar, karena penutur menyisipkan frasa bahasa Inggris “***To the point***” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Tepat/langsung pada intinya”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ke luar agar lebih mudah diingat oleh lawan tutur. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

22) CK/K/S/022: Tulisanna *mereun*, Bu.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “*mereun*” yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “ *mungkin*”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

23) CK/K/S/023: *Na’am*, Ibu.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke luar, karena penutur menyisipkan kata bahasa Arab “*Na’am*” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “*Iya*”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ke luar agar lebih mudah diingat oleh lawan tutur. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

24) CK/Fr/S/024: *Teu janteun* Bu, tos diwakilan.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan frasa bahasa Sunda “*Teu janteun*” yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “*Tidak jadi*”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

25) CK/K/S/025: Nge**chat** di grup Bu.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke luar, karena penutur menyisipkan kata bahasa Inggris “**chat**” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “Mengirimkan pesan/obrolan”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ke luar agar lebih mudah diingat oleh lawan tutur. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

26) CK/K/S/026: **Syukron**.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke luar, karena penutur menyisipkan kata bahasa Arab “**syukron**” yang apabila diterjemahkan bahasa Indonesia “terima kasih”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ke luar agar lebih mudah diingat oleh lawan tutur. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

27) CK/K/S/027: **Kahartos**.

Pada tuturan di atas termasuk ke dalam jenis ragam campur kode ke dalam, karena penutur menyisipkan kata bahasa Sunda “**Kahartos**” yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “Mengerti”.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah pembiasaan penutur yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah. Selanjutnya, fungsi dari adanya campur kode dalam data di atas adalah untuk memberikan penjelasan.

Tabel 4.6
Rekapitulasi Campur Kode

No	Penutur	Banyak Data	Ragam Campur Kode					Jenis Campur Kode		
			K	Fr	Kla	B	A	Dalam	Luar	Campuran
1	Guru	13	10	1	0	0	2	9	4	0
2	Siswa	27	21	6	0	0	0	17	9	1
Jumlah data keseluruhan: 40										

4.3 Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-Haq bahwa sering terjadi tuturan guru dan siswa menggunakan campur kode dibandingkan alih kode. Hal ini dikarenakan pembiasaan penggunaan dua bahasa atau lebih.

Campur kode yang terjadi pada tuturan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung terdapat empat puluh kali, tiga belas tuturan guru dan dua puluh tujuh tuturan siswa. Data menunjukkan sesuatu yang disebutkan oleh ahli sebagai campur kode, karena menurut Amri (2019 hlm. 94) hal tersebut terjadi akibat mencampur dua (atau lebih) bahasa. Campur kode ke dalam tuturan guru sebanyak sembilan dan siswa sebanyak tujuh belas, campur kode ke luar tuturan guru sebanyak empat dan siswa sembilan. Jenis campur kode ini sama dengan apa yang telah dipaparkan oleh Suardi (dalam Amri, 2019 hlm. 150), bahwa berdasarkan unsur serapannya campur kode terbagi menjadi tiga yaitu, campur kode ke dalam, campur kode ke luar dan campur kode campuran. Salah satu tuturan jenis campur kode ke dalam guru sebagai berikut “...*Kalian menilai, kalian tilai buku yang kalian baca?*”, lalu jenis campur kode ke dalam siswa “*Asalnya mah mau sama penutupan porak*”. Jenis campur kode ke luar tuturan guru adalah “*Berarti Aditya Malik itu kemungkinan rencananya **full** yah sampai akhir?*”,

selanjutnya tuturan jenis campur kode ke luar siswa “*Ini nggak bisa **deadline** lagi Bu?*”. Pada ragam campur kode yang sering dituturkan oleh guru dan siswa adalah kata, frasa, baster dan akronim.

Pertama ragam campur kode kata, diartikan ragam kata karena penyisipan unsurnya dapat berdiri sendiri terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Pada tuturan guru penyisipan unsur kata terjadi sebanyak sepuluh, contohnya adalah “...Maunya ditanggal 8 *atanapi* 9” dalam tuturan tersebut guru menyisipkan kata dari bahasa Sunda yaitu “*atanapi*”. Lalu tuturan campur kode siswa terjadi sebanyak dua puluh, salah satu unsur ragam campur kode katanya adalah “Pindah *ceunah*, Bu” kata “*ceunah*” ini merupakan penyisipan dari bahasa Sunda. Tuturan guru dan siswa di atas termasuk campur kode yang berjenis campur kode ke dalam, disebutkan seperti itu karena bahasa Sunda termasuk bahasa pertama dan masih berada dalam ruang lingkup bahasa Indonesia. Campur kode ragam kata termasuk tuturan yang sering digunakan oleh guru dan siswa, khususnya campur kode ke dalam. Hal ini dapat dilihat pada pendeskripsian data, tuturan guru ragam kata yang berjenis campur kode ke dalam sebanyak sembilan dan siswa sebanyak tiga belas. Adapun campur kode ragam kata yang berjenis ke luar, tuturan guru satu dan siswa delapan.

Kedua adalah ragam campur kode frasa, diartikan ragam frasa karena frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari gabungan dua kata atau lebih yang berisfat nonpredikatif, serta unsur pembentuk frasa memiliki hubungan makna yang sangat erat. Dalam tuturan guru campur kode ragam frasa terjadi sebanyak satu yaitu sebagai berikut “Terus kemana? Ada yang tau mungkin **basecamp** atau satu tempat tongkrongannya?” frasa pada tuturan tersebut adalah “**basecamp**” yang merupakan penyisipan frasa dari bahasa Inggris yang apabila diartikan ke bahasa Indonesia “tempat penampungan/tempat berkumpul”. Lalu tuturan siswa campur kode ragam frasa terjadi sebanyak enam, contohnya “*Teu janteun* Bu, *tos* diwakilan” unsur penyisipan frasa pada tuturan tersebut adalah “*teu janteun*” yang berasal dari bahasa Sunda. Pada tuturan guru termasuk campur kode ke luar karena dalam tuturan terdapat penyisipan frasa bahasa Inggris yang sudah termasuk internasional, adapun

dalam tuturan siswa termasuk jenis campur kode ke dalam sebab penutur menyisipkan frasa bahasa Sunda yang ruang lingkupnya nasional. Pada campur kode ragam frasa berjenis ke dalam lebih banyak dilakukan oleh siswa, karena tuturan yang dilakukan sebanyak enam yaitu empat termasuk jenis campur kode ke dalam dan dua ke luar. Campur kode ragam frasa yang dilakukan oleh guru, baik ke dalam maupun ke luar masing-masing sebanyak satu tuturan.

Selanjutnya adalah ragam akronim, akronim merupakan kependekan atau gabungan kata singkatan dari bahasa lain. Salah satunya terdapat pada tuturan guru sebagai berikut “Tiga orang, **RG?**” kata “**rg**” termasuk ke dalam akronim karena singkatan dari kata bahasa Arab yaitu “*rijaalul ghod*”. Akronim ini terjadi karena pembiasaan dari lingkungan sekolah yang mengharuskan belajar bahasa Arab, sehingga munculah istilah-istilah yang sering digunakan baik oleh guru maupun siswa. Namun, penggunaan akronim pada data ini hanya ditemukan dua tuturan yang hanya dilakukan oleh guru.

Alih kode pada tuturan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran sebanyak dua puluh satu tuturan, guru terdapat lima dan siswa enam belas. Data yang ditunjukkan sebagai alih kode sama dengan pendapat Suandi (dalam Sukmana, 2021 hlm. 208) bahwasanya, dapat diartikan sebagai alih kode karena terdapat peralihan dari suatu variasi bahasa ke bahasa lain. Dalam data tuturan alih kode guru dan siswa hanya ditemukan jenis alih kode intern, tidak terdapat jenis alih kode ekstern. Pada tuturan guru dan siswa saat proses pembelajaran terdapat alih kode intern, dikatakan alih kode intern karena terjadinya peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Seperti tuturan guru berikut ini “*Tiasa sapertos kitu. Kalo misal tidak nanti konfirmasi ke Ibu. Karena akan diberikan tugas selain itu...*”, faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada data tersebut adalah penutur terpengaruh oleh lawan tutur. Hal ini bertujuan penutur ingin mengimbangi lawan tutur, serta fungsi dari alih kode tersebut untuk menjalin keakraban. Selanjutnya, alih kode yang dilakukan oleh siswa sebagai berikut “*Teu terang, Bu.*” dan faktor yang menyebabkan alih kode dalam data tersebut adalah faktor dari penutur sendiri, sebab penutur merasakan adanya satu ikatan daerah atau bahasa ibu yang sama.

Fungsi dari adanya alih kode dalam data yaitu untuk lebih komunikatif. Penggunaan tuturan alih kode ekstern jarang dilakukan oleh guru dan siswa, hal ini terjadi karena bahasa pertama yang digunakan oleh penutur adalah bahasa Sunda, sehingga pada saat menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia penutur sering beralih kode menjadi bahasa Sunda.

Faktor penyebab terjadinya alih kode maupun campur kode dari hasil analisis di atas banyaknya berasal dari penutur sendiri, hal ini disebabkan karena penutur merupakan masyarakat tutur bilingualisme atau kedwibahasaan. Bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa, pada saat penutur beralih kode atau menyisipkan kata bahasa Sunda dapat dilihat bahwa bahasa Sunda merupakan bahasa pertama yang dipelajari oleh penutur dibandingkan bahasa Indonesia. Lalu, pada beberapa tuturan penutur menyisipkan tuturan bahasa asing seperti bahasa Inggris ataupun bahasa Arab, ini membuktikan bahwa penutur bisa termasuk ke dalam multilingual atau pengguna lebih dari dua bahasa meskipun tidak terlalu menguasai bahasa-bahasa yang dipelajari.

Kemudian, pada saat melakukan penelitian suasana pembelajaran bersifat wajar dan tidak ditemukan diglosia atau keadaan tuturan yang mengharuskan situasi formal. Akan tetapi, ditemukan temuan lain yang bukan hanya alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa, temuan tersebut adalah tuturan guru dan siswa banyak menggunakan kosa kata bahasa Indonesia tidak baku. Salah satu tuturan tersebut adalah sebagai berikut “Iya, kan butuh nilai. Jadi, harus sebelum dibagi rapot” kata “rapot” sendiri merupakan bentuk kosa kata tidak baku dari “rapor”. Meskipun dalam tugas guru pada saat mengajar mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi pada tuturan tidak baku ini bisa disebabkan guru ingin menjalin hubungan yang lebih dekat kepada siswa. Hal ini biasanya bertujuan agar siswa tidak merasa takut pada saat proses pembelajaran berlangsung.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode pada tuturan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-Haq sebagai berikut:

- 5.1.1** Ragam alih kode pada proses pembelajaran bahasa Indonesia tidak ditemukan ragam alih kode yang berjenis ekstern. Hal ini dapat dilihat pada deskripsi data, ditemukan sebanyak dua puluh satu tuturan yang semuanya berjenis alih kode intern.
- 5.1.2** Ragam campur kode pada proses pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan ragam campur kode, kata, frasa, baster dan akronim. Ragam campur kode yang banyak dilakukan adalah kata, yaitu pada tuturan guru sebanyak sepuluh dan siswa sebanyak dua puluh satu dari keseluruhan data yang empat puluh. Tuturan yang disisipkan campur kode baik oleh guru dan siswa bukan hanya campur kode ke dalam saja, tetapi juga terdapat campur kode ke luar. Hal ini membuktikan bahwa guru dan siswa adalah penutur multilingual, meskipun pada saat menggunakan bahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris tidak begitu lancar tapi sudah termasuk masyarakat tutur multilingual.
- 5.1.3** Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada proses pembelajaran bahasa Indonesia, kebanyakan terjadi akibat dari tuturan siswa. Hal ini berkaitan juga dengan penyebab bahasa pertama yang digunakan oleh siswa adalah bahasa Sunda, bukan bahasa Indonesia. Dengan demikian banyak terjadi peralihan (alih kode) atau penyisipan (campur kode) bahasa Sunda di dalam tuturan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran dari peneliti sebagai berikut:

- 5.2.1 Penggunaan bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-Haq sebaiknya lebih ditingkatkan pembudayaannya bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah. Ini bukan hanya menjadi tugas seorang guru bahasa Indonesia, namun menjadi tugas untuk semua guru dan organisasi yang berlaku. Hal ini agar siswa lebih luwes menggunakan bahasa Indonesia, meskipun terdapat alih kode dan campur kode pada tuturan tetapi siswa tidak kaku berbicara bahasa Indonesia.
- 5.2.2 Saran bagi peneliti selanjutnya adalah bisa melakukan penelitian yang berkaitan dengan temuan yang telah ditemukan oleh peneliti, yaitu penggunaan bahasa Indonesia tidak baku yang sering dilakukan. Khususnya penggunaan bahasa tidak baku pada situasi formal, baik itu pada saat proses pembelajaran berlangsung, rapat ataupun acara formal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y. K. (2019). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Media Sosial*. Posiding Seminar Nasional PBSI II, 2(2001), 149–154.
- Chaer Abdul, L. A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Hanyfah, Siti Gilang Ryan Fernandes, I. B. (2022). *Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan*. Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK). Jakarta, 339–344.
- Huri, D. (2014). *Penguasaan Kosakata kedwibahasaan antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia pada Anak-anak (Sebuah Analisis Deskriptif-Komparatif)*. Jurnal Pendidikan Unsika, 2(1), 59–77.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/122>
- Julianto, I. R. (2023). *Diksi , Gaya Bahasa , Dan Citraan Lirik Lagu Para Pencari-Mu Karya Ungu (Kajian Stilistika)*. 3(1), 56–63.
- Khoirurrohman, T., & Anny, A. (2020). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sosiolinguistik)*. Jurnal Dialektik Jurusan PGSD, 10(1), 363–370.
- Kusmana, S. (2021). *Guru Bahasa Indonesia Profesional* (A. Aprilianti (ed.); Edisi Digital). Multi Kreasi Satudelapan.
- Jannah, M. B. (2023). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Tuturan Guru dan Siswa Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 XXII Kayutanam* 31–41.
- MIila Erlina, Siska Pratiwi, Z. A. (2023). *Analisis Peran Guru dalam Peningkatan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II di UPTD SDN Jungayar*. 2(4), 1607–1614.
- Muslimah, A. (2021). *Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif*. 1, 173–186.
- Ningrum, F. (2019). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun*

- Instagram Yowessorry*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 8(2), 119–125.
- Ninsi, R. A., & Rahim, R. A. (2020). *Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur Guru dan Siswa Kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf*. Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(1), 35–46. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v3i1.646>
- Pateda, M. (2021). *Sosiolinguistik* (T. P. Angkasa (ed.); Edisi Digi). Titian Ilmu.
- Santoso, B., Darmuki, A., & Setiyono, J. (n.d.). *Kajian Sosiolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis*. 1–4.
- Sugiyono, Mulyanto Widodo, M. (2017). *Alih Kode dan Campur Kode di Lingkungan SMA Negeri 1 Pagelaran*. Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(1), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sukirman. (2021). *Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik)*. 9(4), 191–197.
- Sukmana, A. A., Wardarita, H. R., & Ardiansyah, A. (2021). *Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7*. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 5(1), 206–221. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5872>
- Sundoro, B. T. (2020). *Penggunaan Alih Kode Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berperspektif Gender*. Indonesian Language Education and Literature, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i1.6108>
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi Pada Pembelajaran* (Edisi Cetak). UB Press.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). *Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar*. Fondatia, 4(1), 41–47.

<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>

Yuliani, W. (2018). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. IIKIP SILIWANGI, 2(2), 83–91.
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pengajuan Judul



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
Jalan Irianan Pahlawan No. 12 Sukasari - Lingseng Kidul, Garut
Telp. (0262) 211156 Fax. (0262) 640609 Kode Pos. 46151
email : info@institutpendidikan.or.id web : www.institutpendidikan.or.id

FORMULIR PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL PENELITIAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Nama : Zakia Fitriah
NIM : 20216028
Kelas : 4B

AJUAN JUDUL

1. Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Izhhaarul-Haq
2. Analisis Penggunaan Aplikasi Wattpad terhadap Minat Baca Siswa SMA Negeri 2 Garut
3. Efektivitas Penggunaan Dwibahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Mekarjaya 3

Keterangan:

Ace judul no. 1

Garut, Februari 2024

Ketua Prodi PBSI,

Zoni Sulaiman, M.Pd.

Lampiran 2 Penilaian Seminar Proposal



YAYASAN LEMBAGA KEMAJUAN GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 Jln. Liris Padalarang No. 17 Sukasari, Garut, Jawa Barat 44132
 Telp. (0262) 246550 Fax (0262) 540069 Kad. Fax. 44151
 e-mail: info@institutpendidikanidn.org www.iipi.org iipi@iipi.org

PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL

Berdasarkan pertimbangan hasil seminar proposal, maka dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Zakia Fariah
 NIM : 20216028
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Dengan judul proposal : Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Ikhsaarul-Haq

DITERIMA TANPA PERBAIKAN / DITERIMA DENGAN PERBAIKAN / DITOLAK

Keterangan:

Penguji I

Penguji II

Garut, 24 Februari 2024

Penguji III

Dr. Ach. Mulyana H., M.Hum.

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPL.F.7	16 April 2019	22 Mei 2020	Ke-1

Lampiran 3 Hasil Perbaikan Seminar Proposal



YAYASAN GRUHA WISATA CENDAKIA
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 Jalan Korpri, Pahlawan Negara Sukarno, Jakarta, 10110
 Telp. (021) 2240556 Fax. (021) 2450000 e-mail: icpi@icpi.net
www.icpi.net

HASIL PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : Zulkia Fitriah
NIM : 20216028
Fakultas : Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Arah Kode dan Campur Kode Pada
Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Ichharul-Haq

No.	Bagian yang Diperbaiki	Penilaian Hasil Perbaikan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Metode penelitian	✓		
2.	Pengelasan di bagian penelitian	✓		
3.	Sinkronisasi foto dan daftar	✓		
Dst.	perbaikan			

Garut, 24 Februari 2024

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Dr. Andi Mulyana H., M.Hum.

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPL.F.8	16 April 2019	22 Mei 2020	Ke-1

Lampiran 4 Hasil Ujian Komprehensif



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul - Garut
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos. 44151
 email: ipi@ipinstituteindonesia.ac.id web: www.institutpendidikan.ac.id

SURAT KETERANGAN
HASIL UJIAN KOMPREHENSIF
302/IPI.D1/AKD/III/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Rektor Institut Pendidikan Indonesia, menerangkan bahwa

Nama : Zakia Fitriah
 NIM : 20216028
 Tempat/tanggal Lahir :
 Jenjang : S1
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah Mengikuti Ujian Komprehensif pada tanggal 16 Maret 2024, dengan hasil sebagai berikut:

No.	Rumpun Mata Uji	Nilai	Keterangan
1.	Kebahasaan	72	LULUS
2.	Kesastraan	66	LULUS
3.	Ke-PBM-an	81	LULUS

Demikian, agar yang berkepentingan menjadi maklum.



Garut, 16 Maret 2024
 Rektor,

Dr. Nizar Alam Hamdani, M.M., M.T., M.Si.

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : ipisbsa@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

Nomor : 1122/IPI.D1/AKD/ VII/2024
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak/Ibu

MA Izhhaarul- Haqdi Tempat

Disampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami:

Nama : Zakiah Fitriah
 Nomor Induk : 20216028
 Mahasiswa
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia / S1
 Tingkat/ Semester : 4 / 8
 Alamat : Kp. Ciakar Babakan Rt 003/ Rw 006, Desa. Mekarjaya,
 Kec. Bayongbong
 Judul : Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Proses
 Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bermaksud memohon izin melakukan pengambilan data melalui wawancara dan/atau observasi di tempat Bapak/ Ibu memimpin untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Kuliah/ Skripsi.

Kami berharap Bapak/ Ibu berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Garut, 11 Juli 2024

Dekan,

Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.
 NIP 196805271993032001



Lampiran 6 Surat Telah Melaksanakan Penelitian



MADRASAH ALIYAH IZHHAARULHAQ
Jln. Sukapadang Atas Kp. Ancol Rt.07/Rw.04 Desa Kersamenak
Kec. Tarogong Kidul Kab. Kabupaten Garut

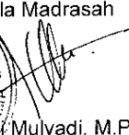
SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN Nomor: 740/MA IZH/576/VI/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Aliyah Izhhaarulhaq Garut,
Menerangkan Bahwa:

Nama Mahasiswa	:	Zakia Fitriah
NIM	:	20216028
Jurusan/Prodi	:	S1 – Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tingkat/Semester	:	4/8
Tanggal Penelitian	:	Kamis, 16 Mei 2024

Benar Mahasiswi INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA, dan telah melaksanakan penelitian dengan judul "**Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia**".

Demikian surat keterangan telah melaksanakan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Garut, 16 Mei 2024
Kepala Madrasah

Hedy Mulyadi, M.Pd.I



Lampiran 7 Transkripsi Tuturan Kelas XI dan X

Transkripsi Tuturan Kelas XI

- Guru : *Assalamualaikum*, apakah hadir semuanya?
- Siswa : *Wa'alaikum salam*. Nggak Bu.
- Guru : Iya yah gak hadir semuanya. Siapa yang gak hadir?
- Siswa : Hendra, Bu.
- Guru : Hendra ke mana Hendra?
- Siswa : *Teu terang*, Bu.
- Guru : Ke mana? Tidur? Tanpa keterangan, sepertinya tidur yah. Lalu?
- Siswa : Jordi, Bu alpa.
- Guru : Jordi, alpa. Terus?
- Siswa : Salman, Bu.
- Guru : Salman. Salman yang di asrama juga?
- Siswa : Pindah *ceunah*, Bu.
- Guru : Pindah ke...?
- Siswa : *Ngakos* Bu.
- Guru : Tiga orang, **RG**?
- Siswa : Aditya Malik.
- Guru : Berarti Aditya Malik itu kemungkinan rencananya **full** yah sampai akhir?
- Siswa : Nggak, bu.
- Guru : PAT bakal ada?
- Siswa : Bakal ada bu kalo PAT.
- Guru : Tapi pentas drama dia tidak ikut kan? Mau dijadikan pemeran apa?

- Siswa : Dikasih **insyaallah**, nanti *weh* ditanyain lagi.
- Guru : *Tiasa sapertos kitu*. Kalo misal tidak nanti konfirmasi ke ibu. Karena akan diberikan tugas selain itu, bukan hanya mengerjakan soal saja. **Ug** nya siapa?
- Siswa : Zahwa, sakit.
- Guru : Lalu? Udah satu orang? Untuk rencana ujian yah, karena kita kan sudah punya waktu. Sekolah sudah menentukan waktu ujian itu hari Sabtu tanggal dua puluh lima yah. Dan terakhirnya itu tanggal lima, jadi kemungkinan kalo misalkan ngambilnya hari Sabtu dan Minggu berarti ada di tanggal delapan sampai sembilan untuk ujian bahasa Indonesia, untuk drama. Tanggal delapan atau tanggal sembilan begitu yah, belum ditentukan mau hari apanya. Kalo misal, tanggal delapan berarti hari Sabtu. Maunya di tanggal delapan *atanapi* sembilan.
- Siswa : Ini nggak bisa **deadline** lagi Bu?
- Guru : **Deadline**? Maksudnya?
- Siswa : Asalnya *mah* mau sama penutupan porak.
- Guru : Tanggal berapa itu?
- Siswa : Gak tau.
- Guru : Dibagi rapot tanggal tiga belas.
- Siswa : *He'em*.
- Guru : Iya.
- Siswa : Oh, iya nilainya.
- Guru : Iya, kan butuh nilai. Jadi, harus sebelum dibagi rapot.
- Siswa : Kalo tanggal sembilan?

- Guru : Ibu kan dari awal ngambilnya pasti akan di hari Sabtu dan Minggu, gitu. Itu, udah Minggu terakhir sebelum dibagi rapot. Coba saja poraknya disiasati aja lah.
- Siswa : Dicepetin?
- Guru : Paling caranya begitu, **rg** nya ini? Programnya?
- Siswa : Iya, Bu.
- Guru : Baik kita, sepertinya waktu Minggu lalu sudah ditugaskan untuk membawa...?
- Guru/Siswa : Buku.
- Guru : Semuanya membawa?
- Siswa : Bawa, Bu.
- Guru : Yang tidak, berapa orang? Boleh sastra, boleh non-sastra yah. Maksudnya, kalian tau tidak non-sastra dan sastra. Buku yang seperti apa yang termasuk ke dalam sastra?
- Siswa : Novel.
- Guru : Hm? Novel, betul. Terus?
- Siswa : Cerpen.
- Guru : Yang termasuk ke dalam buku sastra apa saja?
- Siswa : Dongeng Bu, paling.
- Guru : Dongeng, iya. Terus?
- Siswa : Cerpen
- Guru : Cerpen, terus?
- Siswa : Komik
- Guru : Komik, lalu ada lagi?
- Siswa : **Trailernya**? Puisi?

- Guru : Sudah beda lagi yah. Tadi sastra, kemudian ada non-sastra. Yang termasuk ke dalam non-sastra itu apa saja?
- Siswa : Ensiklopedi.
- Siswa : Buku pelajaran.
- Guru : Buku pelajaran.
- Murid : Ensiklopedi.
- Guru : Bisa, buku sejarah.
- Siswa : Buku motivasi?
- Guru : Motivasi, betul yah. Kalian harus bisa membedakan mana buku sastra dan buku non-sastra. Nah, disini banyaknya seperti nya buku non-sastra yah. Silakan yang belum, bisa mencari atau yang ada disini.
- Siswa : *Nu kumaha*, Bu?
- Guru : Buku pelajaran, satu menit sudah ada di kelas.
- Siswa : *Hayu atuh buruken*.
- Guru : Ya, baik. Sambil menunggu yang **UG** udah semuanya bawa? Ayo, dikeluarkan. Perhatikan semuanya, Ibu yakin semua yang ada di sini. Kalian semua, pasti sering membaca. Atau, walaupun tidak sering pernah, yah? Atau sering? Kalo yang hobi pasti sering, kalo yang tidak hobi yah begitulah. Walaupun terpaksa, iya. Baru dibaca, kalo sebenarnya tidak butuh yah sudah saja abaikan, begitu yah. Nah, ketika kalian membaca mau itu buku sastra ataupun non-sastra. Apa yang kalian dapatkan? Ketika kalian sudah membaca nih, sudah kerja keras membaca novel contohnya, dari awal cerita sampai selesai. Atau buku pelajaran dipelajari dari awal sampai selesai, apa yang kalian dapatkan setelah kalian membaca dari satu buku itu?

- Siswa : Pengetahuan.
- Guru : Pengetahuan.
- Siswa : Pemahaman.
- Siswa : Bahagia.
- Guru : Bahagia? Ada kepuasan gitu, tersendiri? Berarti buku itu memuaskan, begitu?
- Siswa : Ada motivasi.
- Guru : Ada motivasi, betul yah. Hebat ada motivasi, pengetahuan ada apa lagi?
- Siswa : Sejarah.
- Guru : Sejarah, kalo buku sejarah. Kalo bukan? Lalu, apalagi yang didapatkan? Hey, ibu-ibunya. Apa yang didapatkan? Sudah? *Sok*.
- Siswa : Udah, Bu.
- Guru : Ya, selain pengetahuan tadi yah. Pengetahuan, kemudian ada edukasi tadi apalagi?
- Murid : Motivasi.
- Guru : Ada motivasi. Nah, pernah tidak ketika kalian sudah selesai membaca. Kalian menilai, kalian *tilai* buku yang kalian baca?
- Siswa : Pernah.
- Guru : Pernah, apa yang dinilainya?
- Siswa : Isi.
- Siswa : Cerita.
- Siswa : Alur.
- Guru : Contohnya seperti apa?
- Murid : Alur ceritanya?

- Guru : Alur ceritanya, seperti apa?
- Murid : Emmm, kayak *naon namina teh anu saena*?
- Guru : Alur ceritanya misal seru, atau ada juga yang menggantung.
- Siswa : Iya Ibu, banyak.
- Siswa : *Heem pikasebeleun nu kitu teh.*
- Guru : Iya, kalo yang sering membaca pasti tahu yah ada beberapa buku yang ceritanya itu menggantung.
- Siswa : *Kudu beli deui.*
- Guru : Betul yah, terus?
- Siswa : Suasananya.
- Siswa : **Endingnya.**
- Guru : **Endingnya?**
- Siswa : **Sad ending.**
- Guru : Hm, betul. *Naon sad ending teh neng?*
- Siswa : Akhir yang tidak bahagia.
- Guru : Betul yah, apalagi?
- Siswa : Kata-katana, Bu.
- Guru : Kata-katanya atau bahasanya begitu? Bahasanya seperti apa?
- Siswa : Ada banyak kata yang gak tahu *pisan*.
- Guru : Nah, betul. Kadang-kadang yah, bahasa yang digunakan di dalam buku itu mau kalimatnya ataupun katanya. Kadang-kadang ada bahasa yang kita tidak pahami atau kurang pahami, contoh di sana ada novel tapi di dalamnya terdapat sedikit gitu yah tidak dominan. Sedikit, menyelipkan bahasa-bahasa asing, contoh bahasa Inggris. Nah, masalahnya yang tidak tahu bahasa Inggris harus mencari tahu dulu, betul tidak? Ketika sedang asik-asik

membaca, apa ini artinya? Buka dulu kamus, baru bisa menyambungkan. Atau ada kalanya bahasa Jawa contohnya yah, bagi kita yang tidak paham tentu saja disana kesulitan, harus menyambungkan dulu. Karena, kalo hanya diterka saja tidak bisa takutnya salah maknanya, gitu yah. Nah, itu salah satunya. Nah, mengapa Ibu berikan gambaran seperti itu, karena apa yang akan kita bahas materi saat ini yaitu tentang resensi. Kita akan bedah apa saja yang ada di dalam resensi dan apa itu resensi. Dari apa yang sudah diilustrasikan tadi, kira-kira siapa yang bisa menyampaikan apa itu resensi? Tadi ibu sudah memberikan gambarannya, isinya, kira-kira apa resensi itu?

Siswa : Kualitas fisik.

Guru : Kualitas fisik.

Siswa : Penilaiannya.

Guru : Penilaian, menilai. Yah, resensi itu sama halnya secara spesifiknya gitu yah. Menilai atau menimbang, atau bisa juga memberikan penilaian. Terhadap apa?

Siswa : Fisik, kualitas?

Guru : Secara umumnya?

Siswa : Buku.

Guru : Memberikan penilaian atau menilai, atau juga menimbang salah satu. Jangan salah satu karya sastra saja. Menilai buku sastra atau non sastra. Begitu, menilai. Nah, bukan hanya buku saja sebetulnya yang bisa kita resensi. Yang lainnya pun, seperti kita kalo menonton?

Siswa : Film.

Guru : Film itu bisa kita resensi, bisa kita *tilai* dan sepertinya lebih mudah untuk menilainya. Suka menonton film?

- Siswa : Suka.
- Guru : Kalian pasti bisa menilai, pasti bisa membandingkan. Contoh film Indonesia dengan film?
- Siswa : Korea.
- Guru : Korea, langsung *ceunah* Korea. Atau luar negeri lah yah dikatakan, di dalam negeri dan luar negeri. Itu kalo kalian bisa membandingkan gitu yah, tentu banyak sekali perbedaannya. Salah satunya dari segi apa?
- Siswa : ***Editing***.
- Guru : ***Editing***nya? Betul yah. Kadang-kadang film Indonesia itu ada, apalagi kalo dibandingkannya dengan sinetron.
- Siswa : Aktingna, Bu *pikaseurieun*.
- Siswa : Indosiar, azab.
- Guru : Ada kalanya yah, misalnya binatang terbang gitu keliatan. Sangat keliatan bohongnya beda dengan kualitas yang bagus, tapi di Indonesia pun, di kita punya film yang bagus salah satunya film-film bioskop kan itu bagus. Punya pilihan tersendiri dibandingkan dengan film-film biasa atau sinetron, gitu yah. Nah, jadi disini dibagian resensi ini kita bisa menilai dan harus menilai dan menimbang. Tujuannya apa nih, resensi ini?
- Siswa : Ngasih informasi ke pembaca.
- Guru : Nah, betul. Tujuan dari meresensi ini adalah untuk memberikan informasi. Jadi begini, maksudnya informasi itu seperti apa. Nah, kadang-kadang orang yang tidak suka membaca begitu harus dihadapkan dengan membaca satu buku yang tebal. Nah, jadi kita tidak harus membaca satu buku setebal itu kalo memang sulit atau males atau gimana gitu yah. Dengan cukup melihat atau membaca resensinya saja sudah tau, sudah paham. Karena apa? Di dalam

resensi itu ada ringkasan. Jadi, dengan hanya membaca satu buku saja, kita akan mengetahui hampir keseluruhan yang ada di dalam satu buku. Salah satunya adalah isi ceritanya. Jadi, dengan membaca resensinya saja kita pasti sudah tau, akan mengetahui satu yang tidak kita baca dengan hanya membaca?

Siswa : Resensi.

Guru : Paham tidak?

Murid : Paham.

Guru : Dengan hanya membaca resensinya saja. Kalian tidak perlu membaca satu bukunya yang utuh, tidak. Tapi, dengan membaca satu resensinya saja karya siapapun itu. jadi mengetahui, oh ternyata buku ini berisi tentang ini. Hanya dengan membaca resensi, nah itu maksudnya memberikan informasi itu. Kemudian selain itu, bukan hanya dari isi ceritanya saja, tetapi juga oh ternyata buku ini ada kelemahannya. Apa nih isinya kelemahannya, lalu disamping itu juga ada kelebihanannya. Apa nih kelebihanannya, gitu yah. Jadi, bukan hanya isi ceritanya saja yang didapatkan dari informasi dari...?

Murid/Guru : Resensi.

Guru : Jadi, kalian sudah mengetahui apa itu resensi. Kemudian juga, ada?

Murid/Guru : Tujuannya.

Guru : Nah, kemudian ada sistematika. Sistematika penulisan?

Murid/Guru : Resensi.

Guru : Sistematika penulisan resensi. Ada yang tau? Yang pertama sistematika resensi itu apa?

Siswa : Judul.

Guru : Judul?

- Siswa : Resensi.
- Guru : Judul resensi. Apakah judul resensi itu sama dengan judul buku yang dirensensi?
- Siswa : Sama.
- Guru : Sama?
- Siswa : Sama.
- Siswa : Beda sedikit Bu.
- Guru : Berbeda sedikit, maksudnya?
- Siswa : Ini, cuman penambahan di judulnya. Misal, sejarah Islam. Jadi, dirensensi atau disimpulkan dari judulnya.
- Guru : Jadi, ditambah atau dikurang begitu?
- Siswa : Iya, Bu.
- Guru : Ya, betul yah. Nah, sistematika yang pertama dari resensi ini adalah judul resensi. Yang menentukan judul resensinya ini siapa?
- Siswa : Yang nulisnya.
- Siswa : Pembaca.
- Guru : Kok pembaca? Peresensi. Siapa peresensi itu?
- Siswa : Penulis resensi.
- Guru : Penulis resensi, posisinya kalian akan menulis resensi berarti kalian sebagai peresensi. Nah, disini judul resensi itu tadi, dikembalikan atau ditentukan oleh peresensi. Nah, apakah sama dengan judul buku yang dirensensi, tidak?
- Siswa : Boleh.
- Guru : Nah, ini harus bisa membedakan antara judul buku dan judul resensi. Karena nanti, judul buku akan ada dibagian?

- Siswa : Identitas.
- Guru : Jadi, apa yang harus kalian sampaikan disini? Seperti tadi, boleh kalian tentukan sendiri judul kalian yang sekiranya bisa menggugah minat baca pembaca. Maksudnya seperti apa? Tentukan judul yang sekiranya membuat penasaran pembaca, dengan hanya membaca judulnya saja pembaca sudah merasa penasaran ingin melanjutkan membaca isinya. Begitu, yah. Silahkan tentukan judulnya, tapi harus nyambung dengan judul buku yang akan diresensi. Nah, coba disini ada. Ini judulnya apa? Wah, bahasa Inggris. Kalo ini? Boleh ditambah yah, boleh menambahkan suatu kata yang sekiranya menarik perhatian pembaca. Contohnya, disini ada Lavender.
- Siswa : *Ciga* menarik Bu *ieu teh*?
- Guru : Yah, betul. Harus menarik perhatian, membuat judul sendiri yah. Jadi, ketika kalian meresensi harus menentukan judul sendiri. Nah, harus yang seperti apa judulnya? Harus bisa menarik perhatian pembaca. Jadi, harus membuat penasaran kalimatnya itu. sudah dapat?
- Siswa : *Kela*, Bu.
- Guru : Masih *kela*?
- Siswa : Lanjut *heula weh*, Bu.
- Guru : Neng? Apa ini judulnya?
- Murid/Guru : Getarkan frekuensimu raih mimpimu.
- Guru : Kalo ini? Donat salju. Ini didalamnya motivasi atau cerita?
- Siswa : Cerita.
- Guru : Cerita. Sudah dibaca?
- Siswa : Udah, Bu.

- Guru : Tentang apa?
- Siswa : Tentang sahabat pena.
- Guru : Oh, sahabat pena seperti donat dan salju. Teman dekat.
- Siswa : Iya, Bu.
- Guru : Bisa menentukan?
- Siswa : *Inshaallah*, bisa.
- Guru : Bisa yah. Jadi, kalian silahkan tentukan kalimat yang bagus untuk membuat judul resensi. Jadi ini ditentukan oleh peresensi, lalu nanti judul resensinya itu harus sesuai juga. Walaupun, kalian menambahkan beberapa kalimat tetap kalian harus bisa menyambungkan dari buku yang akan dirensensi. Kemudian, yang kedua. Ini yang pertama, sistematika penulisan yang kedua adalah?
- Siswa : Identitas.
- Guru : Bagus, identitas buku. Didalam identitas itu ada apa saja?
- Siswa : Judul buku.
- Siswa : Peneliti.
- Siswa : Penulis.
- Guru : Ada judul buku. Nah, disini sudah bisa membedakan mana judul resensi dan judul buku. Jadi, jangan samakan antara judul buku dengan judul resensi. Judul buku diambil dari mana?
- Siswa : Buku.
- Guru : Buku yang akan di...?
- Siswa : Resensi.
- Guru : Yang akan dirensensi, ini utuh bahasa buku, judul buku tidak boleh dikurang dan ditambah. Kalo dibagian judul resensi, kalian mengubahnya sendiri gitu. Bisa ditambahkan dikurangi, contohnya.

Judul buku, ini sudah jelas yah. Semuanya dibuku yang sudah kalian punya, yang sudah kalian pegang. Ada judulnya?

Siswa : Ada.

Guru : Ada yah, terus dibagian identitas yang kedua. Setelah judul ada?

Murid : Penulis.

Guru : Penulis, tentu saja penulis buku. Kalian jangan kemana-mana yah, bagian identitas buku berada di awal halaman. Jadi, tidak usah kebelakang nyari di sini semuanya identitasnya ada. Tapi, kadang-kadang yah kebanyakannya juga untuk penulis itu selalu dimasukkan di sini, di depan. Tetapi, walaupun tidak ada dibagian halaman pertama, lembar pertama setelahnya. Ada penulisnya?

Siswa : Ada.

Guru : Kalo misal, ada satu tentu saja ditulis. Ada dua, tiga bagaimana itu?

Siswa : Di dkk.

Siswa : Di tulis.

Guru : Tentu saja ditulis, dengan apa yang ada di dalam buku. Ada semuanya?

Murid : Ada.

Guru : Dibuka dong, ada?

Murid : Ada.

Guru : Jangan menyebut ada, tapi tidak dibuka. Itu berarti, diterka. Belum tentu. Kemudian, selain penulis?

Siswa : Penerbit.

Siswa : Cetakan.

Siswa : Buku terbit.

- Guru : Penerbit. PT atau perusahaan yang menerbitkan buku. Disitu dilihat, diawal tadi. Di sini ada penerbitnya, biasanya... nah ada, kalo buku ini ada di atas Grafindo. Ini adalah salah satu PT yang menerbitkan judul buku ini. Kalo tidak ada disini, ada disini juga di belakang sama. Tapi sepertinya, tahun, penulis selalu ada di depan. Ada?
- Siswa : Ada.
- Guru : Setelah penerbit, jadi untuk identitas ini tinggal memasukkan saja yah dari buku yang kalian resensi. Terus yang ke empat?
- Siswa : Unsur.
- Siswa : Tahun.
- Guru : Tahun. Tahun terbit, ada penerbit ada tahun terbit. Kalo tahun terbit berarti, tahun diterbitkannya atau waktu diterbitkannya?
- Siswa/Guru : Buku.
- Guru : Disitu ada tahun berapa? Di identitas, masih di identitas. Dua ribu delapan. Nah, bagaimana kalau dibuku itu ada cetakan satu, cetakan dua, cetakan tiga. Tentu saja dengan waktu yang berbeda, cetakan satu tahun sekian, cetakan dua tahun sekian, cetakan tiga tahun sekian. Bagaimana kalo seperti itu?
- Siswa : Diambil satu, Bu.
- Guru : Diambilnya yang mana?
- Siswa : Pertama.
- Guru : Diambilnya yang ter...?
- Siswa/Guru : Terbaru.
- Guru : Contoh, cetakan pertama. Di sini ada dua cetakan, cetakan pertama tahun dua ribu lima belas, cetakan yang kedua tahun dua ribu dua puluh. Berarti yang diambilnya?

- Siswa : Dua ribu dua puluh.
- Guru : Yang terbaru tentu saja. Yang paling baru, tahun dua ribu dua puluh. Kalo di dalam bukunya ada beberapa cetakan gitu. Itu untuk tahun terbit, kemudian?
- Siswa : Halaman.
- Guru : Halaman?
- Siswa : Buku.
- Siswa : Isi.
- Guru : Halaman buku, iya. Halaman buku itu berarti?
- Siswa : Jumlah.
- Guru : Jumlah halaman yang ada dibuku, lembarannya tentu saja yah. Tidak usah dihitung satu persatu, tinggal dilihat saja. Karena di identitas kadang-kadang tidak ada berapa halamannya, tinggal dilihat saja di akhirnya. Paling akhir disini ada berapa halaman?
- Siswa : Dua ratus dua puluh.
- Guru : Nah, yang kamu dua ratus dua puluh. Belum tentu yang lainnya. tergantung ke?
- Siswa : Buku.
- Guru : Jadi, tinggal melihat ke lembarannya saja. Kemudian ada lagi?
- Siswa : *Ari* itu Bu kalau huruf, kayak gini?
- Guru : Nggak itu *mah*. Terus, ada lagi? Ukuran yah, ukuran buku.
- Siswa : Tiga belas koma lima yang seperti ini bu?
- Guru : Hm? Nah, betul. Ada yang tertulis di identitas ukurannya, tetapi tidak semua buku ada tertulis identitasnya itu bagian ukurannya. Ada kalanya tidak ada, ada yang tidak ada di identitas? Coba lihat! Ada tidak ada?

- Siswa : Ada.
- Guru : Ada yang tidak ada ukurannya?
- Murid : Ada.
- Siswa : Miftah, *ayaan teu?*
- Siswa : *Teu aya.*
- Guru : Nah, berarti. Kalo tidak ada, kalian bisa menggunakan *jidar* saja lebarnya berapa centi. Lalu, panjangnya atau tingginya berapa centi. Jadi, tinggal menggunakan *jidar* saja kalau di dalam identitas bukunya tidak ada ukurannya. Sampai situ paham?
- Siswa : Paham.
- Guru : Mari kita praktikan sampai ke identitas buku, ditulis dibuku. Dari mulai judul resensi, silahkan kalian tentukan sendiri. Kalian posisinya sebagai peresensi.
- Siswa : Ibu, ditulis dibuku?
- Guru : Dibuku. Ini dulu yang utamanya, kira-kira judul resensinya apa? Jangan samakan judul resensi dengan judul?
- Siswa : Buku.
- Guru : Jangan samakan judul resensi dengan judul buku! Silahkan kalian tentukan sendiri untuk judul resensi yang kalian buat.
- Murid : Ibu, misalkan judul resensi *na rada* sama?
- Guru : Bebas.
- Siswa : Kalau penulisan identitas bukunya Bu?
- Guru : Oh, apanya? Identitas judul resensi? Tidak harus sama, bebas silahkan ditentukan oleh peresensi.
- Siswa : Kalau misal buat identitas bukunya bawa dari buku?
- Guru : Bawa, betul.

- Siswa : Ditulis dulu nggak identitas bukunya atau nggak?
- Guru : Tulis dulu judul bukunya, di bawahnya judul.
- Siswa : Oh, judul resensi? Atau langsung judul resensi?
- Guru : Ini apa ini?
- Siswa : Judul resensi.
- Guru : Gitu saja?
- Siswa : Kan biar menarik bu.
- Guru : Em, *sok* iya. Langsung ke judul resensi udah. Ini langsung saja judul buku, judul buku titik dua (:) apa? Pentingnya belajar pendidikan. Kan penasaran pentingnya itu seperti apa?
- Siswa : Oh, iya Bu.
- Guru : Ini judul resensinya apa?
- Murid : *Naon* nya?
- Guru : Ini nih contohnya nih, di sini judulnya Fiqih. Judul bukunya Fiqih, judul resensinya apa?
- Siswa : Pentingnya belajar Fiqih.
- Guru : Nah, pentingnya belajar Fiqih. Judulnya Fiqih, gitu paham?
- Siswa : Ya, Bu.
- Guru : Judul buku. Ini B nya besar, F nya. Sudah?
- Siswa : Sudah.
- Guru : Ada yang sudah, masih banyak yang belum.
- Siswa : Ibu kayak gini?
- Guru : Di centi, lebar terus panjang. Lebar, terus panjang atau tinggi gitu yah. Berarti ini bukan mili ini harus diukur lagi pake *jidar*.
- Siswa : Ibu, ininya penulisnya?

- Guru : Penulis? Iya. Udah?
- Siswa : *Sakedik deui* Bu.
- Guru : Hilma buku apa? Penceritaan tokoh?
- Siswa : Iya.
- Guru : Zaidan, sudah? Redaksinya juga sama yah, bagus bisa. Sudah yah semuanya?
- Siswa : Sudah.
- Siswa : Belum.
- Guru : Ya, kita lihat tolong berdiri. Perlihatkan bukunya, sampaikan. Yang terbarunya saja yah, coba sampaikan ke teman-teman yang lain.
- Siswa : Udah.
- Guru : Udah apa?
- Siswa : Disampaikan apanya bu?
- Guru : Hasil yang tadi, yang sampai ke identitas. Bukunya diperlihatkan, buku aslinya. Disiapkan dulu.
- Siswa : Apa lagi?
- Guru : Maksudnya? Harus seperti apa, pertanyaan ataupun pernyataan harus bisa membedakan.
- Siswa : *Kagok* Bu bacanya.
- Guruk : *Sok*, yang lain tolong perhatikan yah. Ini salah satu dari teman kalian akan membacakan hasil kerjanya.
- Siswa : Lavender. Judul buku, Lavender. Penulis, Astri Selvi Azhari. Penerbit, Lowfieblo. Terus, tahun terbit dua ribu dua puluh tiga. Halaman buku tiga ratus dua puluh halaman, ukuran buku tiga belas ke Sembilan belas centi meter.

- Guru : Ok, terima kasih M. Zidan. Maujid, silahkan Maujid. Perlihatkan buku yang diresensinya.
- Siswa : Ini Bu, gini?
- Guru : Perhatikan teman-teman.
- Siswa : Judul resensi, Islam Penguasa Dunia. Judul buku, Peran Islam Penakluk Dunia. Penulis buku, Muhammad Ali. Penerbit, Maudho. Tahun terbit dua ribu enam belas, halaman buku lima ratus dua puluh delapan halaman. Ukuran buku dua puluh empat ke enam belas centi meter.
- Guru : Baik, terima kasih. Diana sudah Diana?
- Siswa : *Teu acan* Bu.
- Guru : Belum selesai. Nasya? Sudah?
- Siswa : Apa Bu? Udah.
- Guru : Perlihatkan bukunya, sastra yah?
- Siswa : Iya Bu. Identitas buku dulu?
- Guru : Judul resensinya.
- Siswa : Judul resensinya, Kecanduan Seorang Dragon. Terus, identitas bukunya Andrew The Dragon. Penulis bukunya, Astri Salfia Anjani atau disebut Safei. Penerbitnya, Lovely loveable. Tahun terbitnya, Agustus dua ribu delapan belas. Halaman bukunya tiga ratus dua puluh, ukuran bukunya tiga belas ke Sembilan belas.
- Guru : Baik, terima kasih. Bagus. Sudah Diana? Silahkan. Perhatikan dulu perhatikan. Judul resensi?
- Siswa : Judul resensi, Reputasi Guru. Identitas penulis, judul buku Argabat Senior. Penulisnya, Cipta Kita. Penerbit, Rain books. Tahun terbit, April dua ribu dua satu. Halaman buku tigas ratus enam puluh enam, ukuran buku lima belas ke dua satu.

- Guru : Bagus yah, Rehan sudah Rehan?
- Siswa : *Acan* Bu.
- Guru : Belum. Siapa? Cinta? Kasih? Kasih ayo Kasih.
- Siswa : Judul resensi, Jangan Membuang Ibumu.
- Guru : Jangan Membuang Ibumu, buat penasaran.
- Siswa : Identitas buku, judul buku Jangan Buang Ibu Nak.
- Guru : Jangan Buang Ibu, Nak.
- Siswa : Penulis, Wahyu.
- Siswa : Si Wahyu, hahahah.
- Siswa : Penerbit, PT. Wahyu Qolbu. Penerbit, Cetakan dua, Jakarta dua ribu empat belas. Halaman buku, dua ratus sembilan dan ukuran buku dua belas koma sembilan ke Sembilan belas centi meter.
- Guru : Terima kasih, kasih tepuk tangan dong untuk kalian semua. Hebat, yah. Sampai sini, sepertinya sudah paham yah. Kita lanjutkan, yah. Kita lanjutkan ke sistematika yang ke?
- Siswa/Guru : Ketiga.
- Guru : Apa itu ada yang tau?
- Siswa : Pendahuluan, Bu.
- Guru : Pendahuluan, Ibu mengambilnya dari buku apa itu? Kurikulum tiga belas yah yang kemarin?
- Murid : Iya.
- Guru : Yang ketiga, diubah yah. Ke sinopsis atau ringkasan, Ibu ke sini dulu nih sebentar. Kita berbelok dulu, ada ringkasan, ada rangkuman, ada ikhtisar. Ada tiga istilah, ringkasan, rangkuman dan ikhtisar. Apa bedanya? Apa persamaannya? Ada yang tau tidak?

- Siswa : Ringkasan cerita, rangkuman pelajaran.
- Guru : Ringkasan cerita, rangkuman pelajaran, ikhtisar?
- Siswa : Gak tau.
- Guru : Gak tau? Baru nemu? Baru mendengar?
- Siswa : Gak sih, pernah ngedenger tapi lupa *deui*.
- Guru : Jarang dipake? Ini istilah yang sama, lalu ada lagi?
- Siswa : Sama-sama ngerangkum.
- Siswa : ***To the point.***
- Siswa : Sama-sama meringkas dari buku.
- Guru : Sama-sama meringkas dari buku? *Muhun*, ya betul. Terus perbedaannya apa?
- Siswa : Tulisanna *mereun*, Bu.
- Guru : Ya, memang rangkuman. Nah, disini dari ketiga istilah ini ada persamaannya tapi dibalik itu juga ada perbedaannya. Persamaannya apa? Sama-sama?
- Siswa : Menyimpulkan.
- Guru : Menyimpulkan atau apa? Bahasa lain.
- Siswa/Guru : Mempersingkat, memperingkas, merangkum.
- Guru : Iya, banyak yah. Sama-sama mempersingkat yang tadinya banyak, menjadi sedikit tapi tentunya yang diambilnya itu yang?
- Siswa : Sedikit.
- Guru : Yang intinya, bukan yang lain tidak penting. Jadi, yang diambilnya yang penting gitu yah. Nah, itu persamaannya. Perbedaannya, kalau ringkasan ketika kita menulis atau mengambil inti sarinya, kita bukan lagi mengambil bahasa buku.
- Siswa : Tapi, bahasa sendiri.

- Guru : Betul, jadi itu perbedaanya. Jadi, meringkas itu kita mengambil yang pentingnya lalu kemukakan lagi menggunakan bahasa kita sendiri. Ngerti tidak?
- Siswa : Ngerti.
- Guru : Nah, itu untuk ringkasan. Kalau rangkuman, bedanya adalah bahasa yang diambil itu utuh bahasa buku. Seperti yang sering kalian lakukan, ketika kalian merangkum bahasa yang ada dibuku. Di sini ada, pengertiannya dulu kemudian ada manfaatnya, tujuannya, terstruktur yah. Nah, ketika kalian pindahkan lagi ke buku kalian, ke pemahaman kalian sama persis yang ada dibuku. Hanya, diambil yang inti sarinya saja yang pentingnya saja. Sedangkan ikhtisar, itu sudah diubah. Kalian bisa menyampaikan dengan menggunakan bahasa kalian sendiri, seperti parafrase kalau waktu kurikulum KTSP dulu. Tapi maknanya sama, tujuannya sama hanya bahasa yang digunakannya itu sudah diubah. Paham?
- Siswa : Paham.
- Guru : Kalo ikhtisar sama seperti ringkasan juga. Nah, makanya di dalam resensi lebih menggunakan bahasa ringkasan, bukan rangkuman lagi. Takutnya kalian tidak meringkas, tetapi merangkum. Kalo merangkum kan tadi, bahasa yang ada dibuku. Kemudian, dipindahkan ke buku kalian ke resensi tapi di sini ringkasan. Jadi, kalian harus memahami dulu bukunya, baca dulu bukunya lalu kalian ubah bahasanya menjadi pemahaman kalian. Gitu, untuk dibagian sinopsis sama artinya ringkasan itu adalah sinopsis. Nah, pada sistematika dibagian ini, dirensi kalian harus membaca terlebih dahulu isinya apa? Kemudian kalian menjelaskan secara ringkas isi buku yang akan di?
- Siswa : Baca.
- Siswa/Guru : Resensi.

- Guru : Paham tidak?
- Siswa : Paham.
- Guru : Jadi, intinya kalian harus meringkas bukan merangkum lagi. Meski meringkas dan merangkum sama, tapi ketika diperhatikan itu beda. Takutnya nanti salah nebak, takutnya nanti kalian merangkum. Tapi, ini meringkas isi cerita atau mempersempit buku yang dibaca. Nah, di sini kalian harus bisa membahas, menyampaikan kembali menggunakan bahasa kalian sendiri dari satu buku yang sudah kalian baca. Nah, ada waktu sampai hari Senin. Ada tiga hari untuk kalian baca bukunya, silahkan kalian bawa lagi ke rumah kalau misal dari sekolah boleh ijin dulu boleh pinjam atau tidak. Kemudian, dibawa ke rumah, dibaca! Dipahami, bukunya tentang apa lalu kalian tuliskan bagian sinopsis atau meringkas dari buku yang sudah kalian?
- Siswa/Guru : Baca.
- Guru : Paham?
- Siswa : Paham.
- Guru : Nanti diserahkan hari Senin, *insyaallah*. Ada pertanyaan?
- Siswa : *Teu aya*, Bu.
- Siswa : Kalo bukunya sama gak?
- Guru : Sama, tapi harus dibaca ulang karena tidak mungkin satu buku hanya dengan sinopsis seberapa paragraf.
- Siswa : Oh, tapi bisa nambahin kata?
- Guru : Bisa. Nah, disini coba lihat! Tidak keseleruhan buku disini, bagian belakang. Ini namanya sinopsis, kalian bisa masukkan ke dalam ringkasan kalian bukan utuh seperti ini tapi kalian tambah. Begitu yah.

Siswa : *Na'am*, Ibu.

Guru : Jangan lupa hari Senin di kumpulkan, ada lagi pertanyaan? Ok.

Siswa : Ganti buku boleh Bu?

Guru : Ganti buku boleh. *Naha kunaon? Kandeul kitu?* Boleh, tapi nanti diubah yah dari mulai judul sampai ke identitas. *Naon?*

Siswa : *Teu janteun* Bu, *tos diwakilan*.

Guru : *Atos diwakili?*, kalau tidak ada pertanyaan, karena waktunya sudah habis kita akhiri sampai disini. ***Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.***

Siswa : ***Wa'alaikum salam warahamtullah wabarakatuh.***

Transkripsi Tuturan Kelas X

- Guru : *Assalamu'alaikum*, ada yang tidak hadir?
- Siswa : *Wa'alaikum salam*. Banyak, Bu
- Guru : Ada banyak yah, siapa saja?
- Siswa : Fazril, ijin Bu.
- Guru : Kata siapa?
- Siswa : *Ngawa* Bu.
- Guru : Ke siapa?
- Siswa : Ka abi, Bu.
- Siswa : *Ngechat* di grup Bu.
- Guru : Terus?
- Siswa : Rizki.
- Guru : Rizki, gak masuk. Alpa?
- Siswa : Sakit.
- Guru : Hah? Sakit? Baru kemarin ini ada.
- Siswa : Rofi, belok.
- Guru : Belok?! Tadi, ketemu di jalan?
- Siswa : *Balik deui nya he'eh tadi*.
- Guru : Jadi, pulang lagi gitu? Tapi, tadi pagi ke sini nggak? Jam pertama?
- Siswa : Nggak, Bu.
- Guru : Tidak. Oh, berarti tidak nyampe sekolah?
- Siswa : *Muhun*.
- Guru : Terus?
- Siswa : Alwi, sakit.

- Guru : Ya, udah. Alpa apa sakit?
- Siswa : Alpa.
- Siswa : Janjian *sareng* Rofi.
- Guru : Sudah? Hm, janjian?
- Siswa : *Enya* Bu Alwi *sareng* Rofi janjian.
- Siswa : Gak tau ketah Bu.
- Guru : Terus kemana? Ada yang tau mungkin **basecamp** atau satu tempat tongkrongannya?
- Siswa : *Henteu* Bu.
- Guru : Tidak? **Ug**?
- Siswa : Afni.
- Siswa : Rival, Bu.
- Guru : Afni kendalanya apa?
- Siswa : Sakit.
- Guru : Rival, alpa?
- Siswa : Alpa, Bu.
- Guru : Yang belakang diisi ke depan dulu, ini ada bangku kosong. Silahkan kalian pilih, ini satu orang satu orang bisa masuk ke depan.
- Siswa : Isian.
- Guru : Ada yang mau membacakan puisi?
- Siswa : Nafisa.
- Guru : Siapa? Nafisa. Berikan tepuk tangan dong. *Sok*, Nafisa akan membacakan satu buah puisi. Ayo, puisinya puisi apa? Perhatikan! Yang lain perhatikan, dengarkan.

Siswa : Matahari bangkit dari sanubariku, menyentuh permukaan samudera raya. Matahari keluar dari mulutku, menjadi pelangi di cakrawala. Wajahmu keluar dari jidatku, wahai kamu wanita miskin. Kakimu terbenam dalam lumpur, kamu harapkan beras seperempat gantang. Dan di tengah sawah tuan tanah menanammu, satu juta lelaki gundul. Keluar dari hutan belantara, tubuh mereka terbalut lumpur. Dan kepala mereka berkilatan memantulkan cahaya matahari, mata mereka menyala, tubuh mereka menjadi bara, dan mereka membakar dunia. Matahari adalah cakra jingga, yang dilepas sang Krishna, iya menjadi rahmat dan kutukanmu, ya umat manusia.

Guru : Sudah?

Siswa : Udah Bu.

Guru : Yah, terima kasih. Tepuk tangan dulu, puisinya berjudul sajak matahari karya W.S Rendra yang tadi dibaca. Di sini ada selembarnya, ini berisi puisi yang Ibu imajinasikan tiga puluh menit yang lalu kurang lebih. Ibu akan membacakan, selain tadi Nafisa yah. Ciptamu, pagi ini matahari bersinar benderang. Seakan menunjukkan taringnya, berjalan lincah untuknya, cakrawala membiru dihiasi awan-awan bergumpal. Laksana nyaris bertahtakan mahkota, bumimu, langitmu, ciptaanmu. Bertengger luar menyatu dalam kuasamu. Cintamu, kasihmu, tersemat berbaur dalam sanubariku. Rasa syukur tak berhenti bergejolak dalam diri, tatkala ku pandang karyamu ini. Karya, Risya Rosiani Pratama. Garut, lima belas Mei 2020. Terima kasih.

Siswa : Bagus.

Siswa : *He'eh* kan guru.

Siswa : Kocak.

- Guru : Nah, tadi ibu sudah bacakan tentang puisi. Mungkin kalian sudah paham, apa yang akan kita pelajari di hari ini. Bab terakhir yah di semester dua ini, di kelas sepuluh. Tentang?
- Siswa/Guru : Puisi.
- Guru : Betul yah, tadi salah satu contoh pendeklamasian puisi. Walaupun, tidak semua orang bisa membaca puisi termasuk Ibu sendiri. Ibu termasuk orang yang tidak bisa membacakan puisi, tapi sebaliknya adakalanya orang itu bisa membaca puisi. Tetapi, pintar atau cerdas bisa dalam menulis?
- Siswa : Puisi.
- Guru : Bisa menulis, tetapi tidak bisa membacakannya. Nah, adakalanya bisa membacanya tetapi tidak bisa?
- Siswa/Guru : Menulis.
- Guru : Betul yah, tetapi ada juga yang dua-duanya. Apa dua-duanya itu?
- Siswa : Bisa keduanya.
- Guru : Adakalanya, dua-duanya bisa. Bisa menulis dan bisa membaca, tapi ada juga...
- Siswa : Dua-duana *teu* bisa.
- Guru : Begitu yah, yang akan kita bahas dalam pertemuan hari ini tentang puisi. Mana *cemi*?
- Siswa : *Dina kolong* Bu.
- Siswa : Ibu, bukuna *teu aya*. Di Ibu.
- Guru : Bukuna di Ibu? *Dina nu lainna heula weh*. Udah? Pengertian puisi, kalian harus paham di mana puisi itu adalah salah satu karya sastra. Berarti banyak, salah satunya adalah puisi. Apalagi karya lain selain puisi? Melenceng dulu.
- Siswa : Pantun.

- Siswa : Sair.
- Guru : Syair, *sanes* Sa tapi Sya. Bukan sair, syair.
- Siswa : ***Syukron.***
- Guru : Nah, kalian harus paham bahwa puisi itu ada 2 jenis. Ada puisi lama, ada puisi?
- Siswa : Baru.
- Guru : Puisi baru atau sudah dikenal puisi mo...?
- Siswa/Guru : Modern.
- Guru : Jenis puisi itu ada dua, ada puisi lama ada puisi modern. Puisi lama cirinya terikat, oleh apa? Oleh aturan-aturan yang ada, contoh tadi menyebutkan pantun. Tahu pantun?
- Murid : Tahu.
- Guru : Semuanya pasti tahu pantun, mungkin kalian sudah mengenalnya sejak SD. Sudah mengenal pantun itu seperti apa, pantun itu diikat. Contoh, perbait. satu bait itu berisi berapa baris?
- Murid : Empat.
- Guru : Ada empat baris. Nah, dari empat baris itu ada aturan lagi. Yang dua baris di awal, isinya adalah sampiran. Jadi, sampiran itu bukan isi pokoknya menyeleneh gitu isinya, hanya makna ucapan saja yang diperlihatkan. Nah, yang dua baris adalah sampiran dan dua baris adalah isi. Kalau disebut sampiran itu adalah cangkang, yang dua baris terakhirnya adalah isinya. Ada juga gurindam, selain pantun ada gurindam atau nasihat isinya itu dua. Neng sini Neng! Yang satu sampiran yang satu i...?
- Siswa : Isi.
- Siswa : Sampiran.

- Guru : Kalau pantun biasa yang satu baitnya empat baris, dua barisnya sampiran dua barisnya?
- Murid : Isi.
- Guru : Lalu, ada syair. Syair itu banyak, jadi tidak mesti dibagi-bagi langsung *berebet* kebawah berapa baris, misalnya sepuluh. Tapi, dibelakangnya setiap akhirannya itu kalau diakhiri dengan “a” berarti “a” semuanya, itu bedanya syair. Kalau misalnya sembilan baris semuanya itu harus huruf?
- Siswa : “a”
- Guru : Harus nyari kata yang akhirannya “a”, kalau misal “c” berarti “c” semuanya itu syair. Nah, itu disana diikat oleh aturan-aturan tertentu. Kalau bedanya yang sekarang puisi baru atau modern itu tidak, kalian bebas sebebas-bebasnya berimajinasi tanpa harus diikat oleh aturan. Maka, yang tadi belakangnya harus sama itu tidak harus diperhatikan. Tidak harus semuanya “a”, makanya disebut puisi modern. Bedanya itu tidak terikat oleh aturan-aturan. Karya sastra tadi, selain puisi tadi pantun, syair terus ada drama yah. Nah, disini salah satunya adalah puisi yang kita pelajari, yang bersifat imajinatif. Apa itu maksudnya?
- Siswa : Maksudnya?
- Guru : Iya, berimajinasi.
- Siswa : Hayalan.
- Guru : Menghayal. Nanti di Minggu depan ***insyaallah*** kalian digiring keluar, belajar di luar untuk berimajinasi menulis puisi. Dari satu objek, pikiran kalian itu tidak harus melayang kemana-mana. Cukup satu objek, karena bisa dijadikan sebuah puisi. Mau itu satu pohon juga bisa untuk dijadikan beberapa baris jadi sebuah puisi. Jadi, tidak usah kalian kemana-mana begitu yah. Selain menulis, kalian juga dituntut untuk materi ini harus bisa membacakannya.

Nah, imajinatif atau hayalan disampaikan oleh perasaan penulis. Kadang-kadang ada seorang menulis puisi itu ketika perasaannya sedang galau, sedang sedih. Baru mengeluarkan emosinya melalui puisi. Tetapi, kalo senang atau bahagia dia tidak bisa. Ada juga seseorang yang menulis puisi dengan berbagai perasaan sedang bahagia, sedih, terluka dan lain-lain dituangkan ke dalam puisi. Tetap hayalan tidak?

Siswa : Hayalan.

Guru : Tetap hayalan, merangkai kata yang indah. Di dalam puisi kalian harus bisa bermain kata, bermain diksi. Nah, itu pengertian dari puisi. Selanjutnya adalah unsur pembangun dari puisi. Unsur pembangun, kalian tahu yah pembangun tidak akan menjadi sesuatu kalo tidak ada pembangunnya. Contohnya kelas yah, mau menjadi satu kelas itu kalo tidak ada bata, pasir dan besi maka jadi tidak satu buah kelas?

Siswa : Tidak.

Guru : Sama halnya seperti unsur pembangun dalam puisi, kalo tidak ada hal-hal ini maka tidak akan menjadi sebuah?

Siswa : Puisi.

Guru : Apa yang pertama? Yang pertama adalah makna kias atau konotatif/konotasi.

Siswa : *Naon tadi teh?*

Siswa : Konotatif atau konotasi.

Guru : Makna kias atau konotatif, di sini ada merah. Bukan meurah, tau meurah?

Siswa : Meurah? Nggak tau Bu.

Guru : Di sini ada merah, siapa yang bisa membuat kata merah? *Cung!*
Cung!

- Siswa : Faiz
- Guru : Ibu yakin kalian bisa, hanya malu atau takut salah. *Sok cung! Sok, Sahad.* Bacakan Ibu yang nulis.
- Siswa : Isyam *ceunah* Bu.
- Guru : Bisa *sok* bisa, Hilman?
- Siswa : *Buru sok heh.*
- Siswa : *He'eh sok* Hilman bisa *geura, kur sababaraha kata.*
- Guru : Firli.
- Siswa : Merah adalah tanda keberanian.
- Siswa : Tuh Hilman.
- Siswa : Bebaskan?
- Guru : Merah adalah tanda keberanian, ayo satu kalimat lagi ibu butuh. *Cung! Indi? Apa? Sok* yang penting ada kata merahnya.
- Siswa : Merah adalah tanda cinta.
- Siswa : Ah, bohong.
- Guru : Jadi, kalo cinta harus merah? Apanya yang merah? Mukanya? Mau seperti itu?
- Siswa : Iya bu.
- Siswa : Merah darah.
- Guru : Ok, terima kasih kepada dua siswa. Yang pertama adalah merah tanda keberanian, yang kedua adalah merah tandanya cinta.
- Siswa : Nggak *ceunah* Bu, jadi merah darah.
- Guru : Dari kedua kata ini apakah ada kata yang sama?
- Siswa : Ada.
- Guru : Apa?

- Siswa : Merah.
- Guru : Coba kalian maknai, dari dua kalimat ini yang sama-sama ada merahnya. Ada tidak perbedaan dari makna? Ada tidak?
- Siswa : Dua kalimatnya? Keberanian.
- Guru : Coba maknai satu persatu kalimatnya, kalimat pertama?
- Siswa : Berani.
- Guru : Kalo merah yang kedua?
- Siswa : Rasa.
- Guru : Nah, perhatikan semuanya di kalimat ini ada kata yang sama. Pada kalimat pertama merah disini adalah tanda keberanian, jadi maknanya?
- Siswa : Warna.
- Guru : Warna. Nah, ini nih ada penghapus. Berani, siswa yang ada di kelas ini berani tandanya penghapusnya merah. Kita sedang memakai baju warna merah. Hoy, berani. Itu lebih ke warna, pada kalimat ini maksudnya adalah warna. Sedangkan, merah yang kedua tentang tandanya cinta. Tentang?
- Siswa : Perasaan.
- Guru : Perasaan, coba di dalam hati *katinggal teu aya* perasaan?
- Siswa : Tidak, Bu.
- Guru : Tidak kan, tersembunyi maknanya. Pahami tidak?
- Siswa : Pahami.
- Guru : Kembali ke sini, yang termasuk ke dalam makna kias yang contoh pada kalimat ini yang mana?
- Siswa : Merah.

Guru : Yang kedua, contoh dari makna kias. Makna kias atau konotatif ini adalah makna yang bukan sebenarnya, atau makna yang tidak sebenarnya. Ada makna sebenarnya ada makna yang tidak sebenarnya. Makna tidak sebenarnya adalah konotatif, kalo makna sebenarnya apa?

Siswa : Denotatif.

Guru : Itu adalah makna yang sebenarnya, sedangkan yang tidak sebenarnya disebut dengan konotatif. Nah, yang dibutuhkan di dalam pembangun puisi itu bukan denotatif, tapi konotatif. Jadi, kalian harus menggunakan makna konotatif dalam menulis puisi. Nanti kalian coba gunakan, oh dalam unsur pembangun ada konotatif maka saya harus menggunakan itu. Apakah harus terus menggunakan konotatif?

Siswa : Tidak.

Guru : Setidaknya, kalian harus menyelipkan makna konotatif yang harus kalian tulis. Padi melambai-lambai, yang bisa melambai-lambai itu apa?

Siswa : Padi.

Guru : Manusia, padi? Padi itu diam, pohon seakan melambai. Padi melambai-lambai seakan-akan memanggil petani, makna denotasinya yang melambai itu manusia. Orang yang melambai itu berarti memanggil, tapi dalam pikir melambai-lambai itu padi ah kesana aja nyamperin padi. Bukan yah, itu makna konotatif. Melambai-lambai itu karena apa?

Siswa : Tertiup angin.

Guru : Ya, tertiup angin atau tidak tertiup angin padi itu diam. Ketika tertiup angin bergoyang, pohon bergoyong. Nah, puisi tadi yang Ibu buat di sini matahari bersinar menderang seakan menunjukkan taringnya, apakah matahari ada taring? Tau taring?

- Siswa : Tau.
- Guru : Di apa?
- Siswa : Gigi.
- Guru : Gigi taring yah, tapi artinya gitu tidak?
- Siswa : Tidak.
- Guru : Jadi, maksudnya apa? Matahari ini menunjukkan taringnya, apa maksudnya?
- Siswa : Panas.
- Guru : Sangking panasnya, menunjukkan lebih. Berjalan lincah, *ah nepi kikituan bakat ku lincah*. Sangking ku lincahnya goyang-goyang misalkan. Tidak yah, matahari diam mengelilingi terbitnya dari?
- Siswa : Timur ke barat.
- Guru : Pinter yah, jadi dalam puisi itu ada makna terselubung yang kita harus mencari tahu maknanya apa. Jangan seperti ini, aku berjalan di sini, itukan maknanya jelas. Paham tidak?
- Siswa : Paham.
- Guru : Jadi, unsur pembangun yang pertama itu harus ada makna?
- Siswa : Konotatif.
- Guru : Atau makna yang bukan sebenarnya, kemudian yang kedua ada simbol/lambang. Di dalam unsur pembangun di sini ada simbol, maksudnya ada objek yang kita ambil. Tetap berimajinasi, merangkai kata-kata tapi ada objeknya. Contohnya, manusia bernama Hilman saya jadikan sebuah puisi. Oh... Hilman, biar tidak ngantuk Hilman atau di depan rumah kalian ada pesawat atau gunung yang menjuntai nah bisa kalian jadikan objek. Berisi tentang apa?
- Siswa : Alam.

- Guru : Berarti alam disana sebagai objek atau simbol, jadi simbolnya itu adalah alam berarti yang saya sampaikan tentang alam. Paham yah?
- Siswa : Paham.
- Guru : Jadi, intinya di dalam puisi itu walaupun hayalan tetapi ada objek yang harus diambil untuk dijadikan sebuah puisi. Terus yang ketiga, persamaan bunyi atau rima. Ada yang namanya Rima?
- Siswa : Di kelas itu Bu.
- Guru : Nah, di dalam puisi ini harus ada rima atau bunyi yang sama, vokal, konsonan. Kembali lagi, dipuisi yang baru itu tidak ada aturan mesti sama. Maksudnya, rima disini terkait dengan keindahan kalau rimanya itu sama. Contoh, a-a-a-a- maksudnya apa? a-b-a-b, a atau “b” disana sebagai apa? “a” disini sebagai vo-
-?
- Guru/Siswa : Vokal.
- Guru : Nah, ini vokal. Berarti kalo b apa? Ingat yang dua puluh delapan huruf? A-Z, ada vokal ada?
- Siswa : Konsonan.
- Guru : Vokal a-i-u-e-o, nah kalo “b” ini selain dari vokal yaitu, konsonan. Banyak konsonan yang selain dari huruf “b”, di dalam puisi persamaan bunyi atau rima ada vokal. Saya misalnya, mau menulis puisi itu mau menggunakan vokal “i”, berarti kalo rimanya sama “i” semuanya. Tapi, kalopun tidak sama tidak apa-apa karena puisi modern atau bebas. Tapi, jika melihat keindahan bunyinya itu harus sama ada kesamaan, kalo misal a-b. contoh, satu kalimat puisi a-b. Gunakan makna kias, *sok* jangan takut salah.
- Siswa : Kalo ada air di ladang cobalah cari... eh puisi *ieu teh*?
- Guru : *Muhun*, puisi. Terus yah, gunung menjulang tinggi terus?

- Siswa : Menutupi rumah-rumah di bumi.
- Guru : Gunung menjulang tinggi, menutupi rumah-rumah di bumi. Ini rimanya apa?
- Siswa : Tinggi.
- Guru : Kalian jangan terpikir mau akhirannya h-i-u-e-o karena semuanya vokal jadi kuncinya adalah “a”. Begitu, jangan terfokus pada akhirannya ada “i”, tetap yang namanya vokal adalah “a”. Pahami tidak? Yang selain vokal atau konsonan?
- Siswa : Akhiran.
- Guru : “b”, setiap akhir puisi meski berbeda. Baris pertama barisannya “a”, baris kedua “i”, ketiga “o”. Tentukan rima puisi di atas, tadi kan rima itu ada a-i-u-e-o akhirannya tetep ditentukan dalam puisi itu rimanya adalah “a”, ada berapa baris?
- Siswa : Lima.
- Guru : Ada lima baris puisi, akhirannya itu baris pertama “a”, kedua “i”, ketiga “u”, keempat “e”, kelima “o”. Ketika ibu memberikan soal, tentukan rima dari puisi di atas, karena ini vokal semuanya berarti?
- Siswa : “a”
- Guru : Meskipun akhirannya huruf vokal berbeda-beda tetap vokalnya adalah “a”, sedangkan konsonan adalah “b”. Nah kita buat yang belakangnya adalah konsonan. *Sok*, lanjutkan. Siapa yang bisa?
- Siswa : *He’eh sok*.
- Guru : Yang belakangnya konsonan. Gunung menjulang tinggi, rumah-rumah menutupi bumi. Awan bertebaran, lanjutkan? Menghiasi langit-langit. Kita kan harus bermain kata yah kalo dalam puisi itu, contoh langit. Kita cari nih, boleh membuka kamus kita cari persamaan kata dari kata langit. Agar apa? Agar lebih indah,

cakrawala. Lebih indahkan? Cari persamaan lain. Tentukan rimanya!

Siswa : a-a-b-a.

Guru : Jadi, unsur pembangun dalam puisi itu ada tiga? Yang pertama apa?

Guru/Siswa : Makna kias atau konotatif, yang kedua simbol atau gambar, yang ketiga persamaan bunyi.

Guru : Dari ketiga unsur tadi paham?

Siswa : Paham.

Siswa : *Kahartos*.

Guru : Boleh Ibu bertanya?

Siswa : Jangan, Bu

Siswa : Bingung.

Guru : Ketika Ibu boleh tidak bertanya, kok bingung. Coba, Ihsan contoh tadi makna kias seperti apa mau kata atau kalimat boleh?

Siswa : Yang tidak sebenarnya.

Guru : Yang tidak sebenarnya? Tadi kan sudah yah, merah.

Siswa : Hitam.

Guru : Hitam bisa? Konotatifnya apa hitam itu? Kan kalo denotatifnya warna.

Siswa : Jahat.

Guru : Pintar yah, terima kasih Hilman. Terus yang kedua ada, Neng? Yang kedua apa unsurnya itu?

Siswa : Simbol.

Guru : Maksudnya apa?

- Siswa : Objek yang akan dijadikan puisi.
- Guru : Terus yang ketiga Neng?
- Siswa : Persamaan bunyi atau rima.
- Guru : Tujuannya untuk apa?
- Siswa : Keindahan.
- Guru : Ok, sepertinya cukup untuk hari ini. Nanti kita bertemu lagi,
insyaallah minggu depan semoga sehat walafiat semuanya.
Terima kasih, *wassalamualaikum warahmatullohi wabarakatuh*.
- Siswa : *Aamiin, wa'alaikum salam warahmatullohi wabarakatuh*.

Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian

Rekaman Kelas XI:

https://drive.google.com/file/d/19ofSKFotR_llhTpdRjKID9De6rgfkeJq/view?usp=drive_link

Rekaman Kelas X: https://drive.google.com/file/d/1t_a8sElfjrbmj7N0Lx8H-mHpx0mjDVnq/view?usp=drive_link

RIWAYAT HIDUP



Zakia Fitriah lahir di kota Garut, Provinsi Jawa Barat pada tanggal 25 Maret 2002. Penulis lahir dari pasangan Aang Bunyamin dan Enok Suryawati, merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Pada tahun 2008 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya 5 dan lulus pada tahun 2014.

Kemudian di tahun yang sama, melanjutkan sekolah Madrasah Tsanawiyah Izhhaarul-Haq dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2017. Selanjutnya, masuk sekolah Madrasah Aliyah Izhhaarul-Haq dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Institut Pendidikan Indonesia program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan tekad yang kuat penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.